

Katalog: 5203031.36
ISSN 3048-1767

2025

Volume 5, 2026

Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten

(Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Katalog: 5203031.36
ISSN 3048-1767

<https://banten.bps.go.id>

2025

Volume 5, 2026

Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten

(Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman
Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI DI PROVINSI BANTEN 2025

(Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan
Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)

Volume 5, 2026

Katalog: 5203031.36

ISSN: 3048-1767

Nomor Publikasi: 36000.26025

Ukuran Buku: 21 cm x 29,7 cm

Jumlah Halaman: xvi+134 halaman

Penyusun Naskah:

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Penyunting:

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Pembuat Kover:

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Penerbit:

©BPS Provinsi Banten

Sumber Ilustrasi:

Badan Pusat Statistik, magnific.com, freepik.com, vecteezy.com, unsplash.com

Dilarang mereproduksi dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

TIM PENYUSUN

Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten 2025 (Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)

Volume 5, 2026

Pengarah

Dr. Yusniar Juliana, SST., MDEC

Penanggung Jawab

Hariyanto, SST., M.Si

Penyunting

Widyo Pura Buana, S.Si., MMG., MT
Siti Suryatiningsih, S.Si, MM.
Hery Ferdinan SST., SE., M.Si
Kadir SST, M.Appl.Ecmets
Dena Drajat SST, SE, M.Si
Retno Poerwaningsih SST.
Purwanto Badarani, SST., MM.

Penulis Naskah

Octavia Rizky Prasetyo, SST., MA.
Meinisa Fadillah Rahmi, S.Tr.Stat.
Karina Astuti, SST.
Nera Difia, SST.

Pengolah Data

Sugi Haryanto, SST, M.Si.
Karina Astuti, SST.
Yocco Bimarta, S.Tr.Stat.
Dicky Muhammad Ramdhani, SST.

Pembuat Kover

Badan Pusat Statistik Provinsi Banten

Infografis

Yocco Bimarta, S.Tr.Stat.
Nera Difia, SST.

Penata Letak

Octavia Rizky Prasetyo, SST., MA.
Meinisa Fadillah Rahmi, S.Tr.Stat.
Nera Difia, SST.



KATA PENGANTAR

Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA) merupakan kegiatan yang dilaksanakan melalui kolaborasi antara Badan Pusat Statistik (BPS) dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG). Kegiatan ini mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018 sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas statistik pertanian tanaman pangan melalui pemanfaatan teknologi penginderaan jauh, sistem informasi geospasial, dan pengamatan lapangan.

Adapun tujuan utama kegiatan ini adalah menghasilkan data luas panen padi yang objektif, ilmiah, dan konsisten melalui penerapan metodologi statistik yang didukung teknologi terkini. Dengan demikian, statistik produksi yang dihasilkan akurat dan tepat waktu untuk memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Laporan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten 2025 menyajikan hasil pelaksanaan pendataan KSA selama tahun 2025. Selain itu, laporan ini juga menyajikan informasi mengenai potensi pertanaman padi yang diperoleh dari hasil pengamatan lapangan sebagai informasi pendukung dalam menggambarkan perkembangan pertanaman padi di Indonesia.

Kami menyampaikan apresiasi kepada BRIN, Kementerian ATR/BPN, BIG, petugas lapangan, serta seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan KSA, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan, hingga penyusunan laporan ini. Kami berharap laporan ini dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam mendukung perumusan kebijakan, perencanaan pembangunan sektor pertanian, pelaksanaan evaluasi program, serta penyediaan data bagi penelitian dan kebutuhan berbagai pengguna data.

Serang, Agustus 2026
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Banten,



Yusniar Juliana





ABSTRAKSI

Tersedianya data pertanian yang tepat waktu dan akurat merupakan fondasi untuk dapat mewujudkan kebijakan pertanian yang tepat sasaran. Sejak tahun 2018, BPS berkolaborasi dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG) berupaya memperbaiki metodologi penghitungan luas panen padi melalui penerapan *objective measurement* dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi serta ketersediaan citra satelit resolusi tinggi. Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan yang bertajuk “Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA)” atau lebih dikenal dengan Survei KSA. Pelaksanaan Survei KSA untuk komoditas padi mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018. Pengamatan lapangan Survei KSA dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir setiap bulan. Berdasarkan hasil Survei KSA, pada tahun 2025, luas panen padi mencapai sekitar 345,42 ribu hektare atau mengalami kenaikan sebesar 46,33 ribu hektare (15,49 persen) dibandingkan tahun 2024. Sementara itu, produksi padi tahun 2025 yaitu sebanyak 1,77 juta ton gabah kering giling (GKG). Jika dikonversikan menjadi beras, produksi beras tahun 2025 mencapai sekitar 1,01 juta ton, atau mengalami kenaikan sebanyak 127,23 ribu ton (14,41 persen) dibandingkan dengan produksi beras tahun 2024. Selain menghasilkan estimasi luas panen, Survei KSA juga memberikan gambaran terkait fase amatan padi lainnya, seperti luas fase vegetatif awal, vegetatif akhir, generatif, potensi gagal panen, luas lahan pertanian yang diberakan, serta luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi.



DAFTAR ISI

Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten 2025
(Hasil Kegiatan Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan
Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area)
Volume 5, 2026

KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
Bab 1 Pendahuluan.....	3
Bab 2 Luas Panen dan Produksi Padi	7
2.1 Luas Panen Padi di Provinsi Banten.....	7
2.2 Produksi Padi di Provinsi Banten.....	10
2.3 Produksi Beras di Provinsi Banten	13
Bab 3 Luas Fase Amatan Lainnya Hasil KSA	17
3.1 Luas Tanaman Berdiri (<i>Standing Crop</i>).....	17
3.2 Luas Potensi Gagal Panen.....	21
3.3 Luas Persiapan Lahan.....	22
3.4 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan	24
3.5 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi	25
Bab 4 Catatan Teknis	29
4.1 Tahapan Pembangunan Kerangka Sampel Area	29
4.2 Fase yang Diamati dalam Survei KSA Padi.....	37
4.3 Tahapan Pelaksanaan Lapangan	39
4.4 Metode Estimasi	40
4.5 Estimasi Luas Panen dan Fase Amatan KSA serta Penghitungan Produksi Padi dan Beras.....	43
4.6 Realisasi Sampel Segmen KSA Padi 2025.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	53



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kenampakan Visual dan Fase Amatan dalam Survei KSA Padi.....	37
Tabel 4.2 Rule Nilai Amatan.....	44
Tabel 4.3 Contoh Hasil Amatan.....	44
Tabel 4.4 Contoh Hasil Penghitungan Nilai Amatan.....	44
Tabel 4.5 Contoh Penghitungan Proporsi.....	45
Tabel 4.6 Contoh Luas Lahan Menurut Strata	46
Tabel 4.7 Contoh Luas Fase Tumbuh Menurut Strata	47

<https://banten.bps.go.id>



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Provinsi Banten (ribu hektare), 2024–2025.....	7
Gambar 2.2	Perbandingan Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ribu hektare), 2024–2025.....	8
Gambar 2.3	Selisih Luas Panen Padi 2025 terhadap Luas Panen Padi 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ribu hektare)	9
Gambar 2.4	Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Banten (ribu ton GKG), 2024–2025.....	10
Gambar 2.5	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ribu ton GKG), 2025.....	11
Gambar 2.6	Selisih Produksi Padi 2025 terhadap Produksi Padi 2024 Menurut Provinsi di Provinsi Banten (ribu ton GKG).....	12
Gambar 2.7	Perkembangan Produksi Beras di Provinsi Banten (ribu ton beras), 2024–2025.....	13
Gambar 3.1	Ilustrasi Fase Pertumbuhan Padi.....	17
Gambar 3.2	Perkembangan Luas Tanaman Berdiri (Standing Crop) (ribu hektare), 2024–2025.....	18
Gambar 3.3	Perkembangan Luas Fase Vegetatif Awal (ribu hektare), 2024–2025.....	19
Gambar 3.4	Perkembangan Luas Fase Vegetatif Akhir (ribu hektare), 2024–2025	20
Gambar 3.5	Perkembangan Luas Fase Generatif (ribu hektare), 2024–2025.....	21
Gambar 3.6	Perkembangan Luas Potensi Gagal Panen (ribu hektare), 2024–2025.....	22
Gambar 3.7	Perkembangan Luas Persiapan Lahan (ribu hektare), 2024–2025	23
Gambar 3.8	Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (ribu hektare), 2024–2025	24
Gambar 3.9	Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (ribu hektare), 2024–2025	25

Gambar 4.1	Tahap Penyusunan Kerangka Sampel Area	29
Gambar 4.2	Contoh Peta Stratifikasi Lahan Provinsi Jawa Barat.....	32
Gambar 4.3	Ilustrasi Pembagian Wilayah dalam Blok dan Segmen.....	33
Gambar 4.4	Ekstraksi dan Penomoran Sampel Segmen	34
Gambar 4.5	Model Random Sampling dan Blok dengan Grid 6 km x 6 km.....	34
Gambar 4.6	Contoh Overlay Stratified Random Sampling dan Kerangka Sawah di Provinsi Jawa Barat.....	35
Gambar 4.7	Contoh Segmen Terpilih Hasil Seleksi di Provinsi Jawa Barat ...	36
Gambar 4.8	Foto Segmen dan 9 (Sembilan) Titik Pengamatan	36
Gambar 4.9	Alur Konversi Gabah Menjadi Beras.....	48
Gambar 4.10	Realisasi Sampel Segmen Survei KSA Padi, 2025.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024	55
Lampiran 2	Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025.....	58
Lampiran 3	Perbandingan Luas Panen Padi 2025 terhadap Luas Panen 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	61
Lampiran 4	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton GKG), 2024	62
Lampiran 5	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton GKG), 2025	65
Lampiran 6	Perbandingan Produksi Padi 2025 terhadap Produksi Padi 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	68
Lampiran 7	Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton beras), 2024.....	69
Lampiran 8	Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton beras), 2025	72
Lampiran 9	Perbandingan Produksi Beras 2025 terhadap Produksi Beras 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten	75
Lampiran 10	Luas Tanaman Berdiri (Standing Crop) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024.....	76
Lampiran 11	Luas Tanaman Berdiri (Standing Crop) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025	79
Lampiran 12	Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024	82
Lampiran 13	Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025.....	85
Lampiran 14	Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024	88
Lampiran 15	Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025.....	91

Lampiran 16	Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024	94
Lampiran 17	Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025.....	97
Lampiran 18	Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024	100
Lampiran 19	Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025.....	103
Lampiran 20	Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024	106
Lampiran 21	Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025.....	109
Lampiran 22	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024.....	112
Lampiran 23	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025	115
Lampiran 24	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024	118
Lampiran 25	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025	121
Lampiran 26	Luas Lahan Baku Sawah 2019 dan 2024	124
Lampiran 27	Jumlah Alokasi Sampel Segmen KSA (Desember 2025).....	125
Lampiran 28	Nilai Relative Standard Error (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi di Provinsi Banten Menurut Fase Amatan, 2025	126
Lampiran 29	Nilai Relative Standard Error (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi Menurut Fase Amatan dan Provinsi di Indonesia, 2025.....	127
Lampiran 30	Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Banten, 2025.....	129

BAB 1

PENDAHULUAN

**Sektor Pertanian Vital
bagi Perekonomian dan
Rakyat Indonesia**



**Produksi Pangan
Menjaga Stabilitas
Sektor Pertanian**

**Penyediaan Data Pangan
Akurat dan Tepat Waktu
untuk Kebijakan Tepat
Sasaran**





Bab 1 Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang vital di kehidupan manusia. Sektor tersebut memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap pencapaian tujuan program *Sustainable Development Goals* (SDG's) kedua, yaitu tidak ada kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan. Peran sektor pertanian di Indonesia juga menjadi sangat penting karena merupakan penyumbang terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan data BPS, lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 13,10 persen terhadap perekonomian Indonesia pada tahun 2025. Selain kontribusi ekonomi, sektor pertanian juga memegang peran strategis dalam penyerapan tenaga kerja nasional. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada Agustus 2025 menunjukkan bahwa sekitar 28,15 persen penduduk bekerja di kategori pertanian, kehutanan, dan perikanan, menjadikannya lapangan usaha dengan serapan tenaga kerja terbesar dibandingkan lapangan usaha lainnya (BPS, 2025).

Namun demikian, tantangan besar tengah dihadapi sektor pertanian, khususnya yang berkaitan dengan perubahan iklim. Perubahan pola curah hujan, naiknya suhu udara, serta meningkatnya frekuensi kejadian cuaca ekstrem seperti banjir dan kekeringan berpotensi menurunkan produksi, meningkatkan risiko gagal panen, dan mengganggu ketahanan pangan di berbagai wilayah. Dalam konteks ini, produksi pangan, terutama padi atau beras, memegang peranan krusial dalam menjaga stabilitas sektor pertanian dan ketahanan pangan nasional. Hingga saat ini, pemerintah terus berupaya untuk menjalankan sejumlah program strategis untuk meningkatkan kapasitas produksi padi/beras nasional guna menjawab tantangan tersebut. Seiring dengan itu, ketersediaan data statistik pertanian yang akurat dan tepat waktu, khususnya terkait luas panen dan produksi padi, menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pangan nasional yang responsif, adaptif, dan tepat sasaran.

Sebelum penerapan metode Kerangka Sampel Area (KSA), pengumpulan data luas panen padi masih menggunakan metode konvensional melalui pelaporan daftar Statistik Pertanian (SP). Dalam praktiknya, pengumpulan data luas panen masih didasarkan pada pengukuran subjektif, seperti penggunaan benih, penggunaan air untuk irigasi (blok pengairan), informasi dari petani dan aparat desa, serta pengamatan dengan pandangan mata (*eye estimate*). Meskipun secara praktikal metode tersebut



“Ketersediaan data statistik pertanian yang akurat dan tepat waktu menjadi landasan penting dalam perumusan kebijakan pangan nasional yang responsif, adaptif, dan tepat sasaran.”

mudah digunakan, penggunaan metode pandangan mata masih memiliki kekurangan, seperti rendahnya akurasi dan waktu pengumpulan data yang cukup lama.

Sejak tahun 2018, BPS melalui kolaborasi dengan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) & Lembaga Penerbangan dan Antariksa

Nasional (LAPAN) yang sekarang bergabung menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (Kementerian ATR/BPN), serta Badan Informasi Geospasial (BIG), berupaya memperbaiki metodologi penghitungan luas panen padi melalui penerapan *objective measurement* dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta ketersediaan citra satelit resolusi tinggi. Dengan demikian, data yang dikumpulkan menjadi lebih akurat dan tepat waktu (*timely*). Kolaborasi tersebut diwujudkan dalam suatu kegiatan yang bertajuk “Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area (KSA)” atau lebih dikenal dengan Survei KSA. Survei KSA memanfaatkan teknologi citra satelit yang berasal dari BIG dan peta lahan baku sawah yang berasal dari Kementerian ATR/BPN sebagai dasar pembentukan kerangka sampel. Pelaksanaan Survei KSA untuk komoditas padi mulai diimplementasikan secara nasional pada tahun 2018. Pengamatan lapangan Survei KSA dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir setiap bulan.

Laporan ini menyajikan hasil kegiatan Survei KSA tahun 2025. Data yang disajikan dalam laporan ini mencakup luas panen padi dan produksi padi/beras pada level nasional dan provinsi. Di samping itu, laporan ini juga memberikan informasi terkait fase amatan padi lainnya, seperti luas fase vegetatif awal, vegetatif akhir, generatif, potensi gagal panen, luas lahan pertanian yang diberakan, serta luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi. Gambaran perbandingan kondisi luas panen dan produksi padi di Indonesia pada tahun 2024—2025 juga disajikan pada laporan ini.

BAB 2

LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI

**Luas Panen Padi
di Indonesia**



**Produksi Padi
di Indonesia**

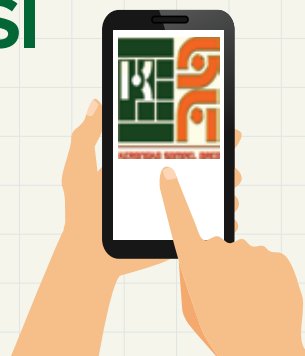
**Produksi Beras
di Indonesia**



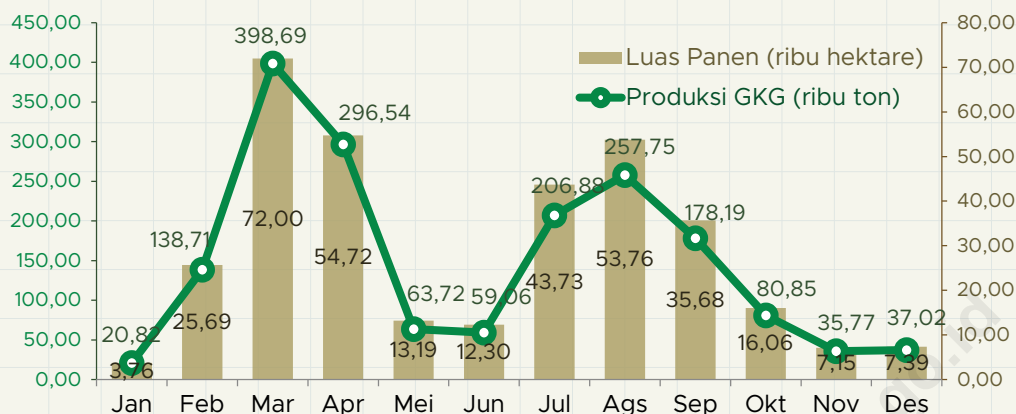
LUAS PANEN DAN PRODUKSI PADI PROVINSI BANTEN 2025

(Angka Tetap)

Berita Resmi Statistik No. 09/02/36/Th. XX, 2 Februari 2026



Perkembangan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten Tahun 2025



Total Luas Panen Padi 2025

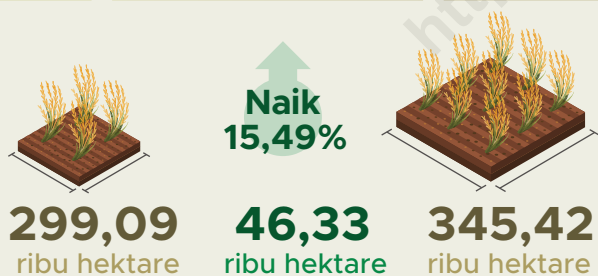
345,42
ribu hektare

Total Produksi Padi 2025

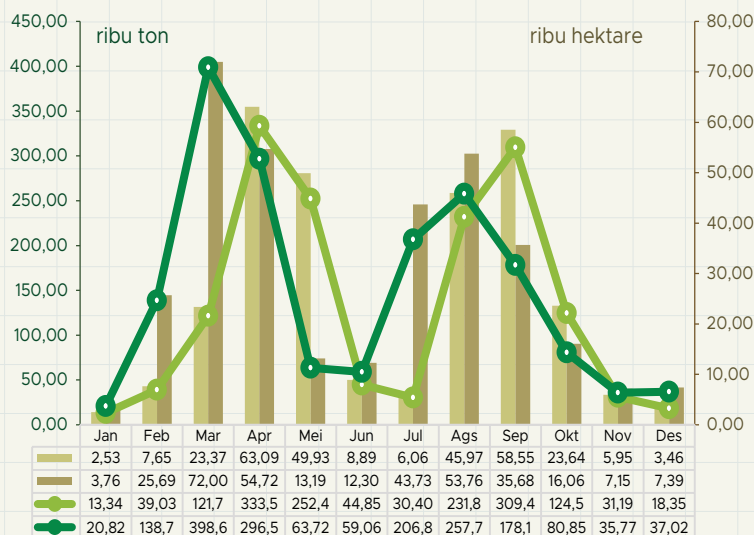
1,77
juta ton GKG
(Gabah Kering Giling)

Perbandingan Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Banten, 2024 dan 2025

2024 ➔ Luas Panen Padi ➔ 2025



2024 ➔ Produksi Padi ➔ 2025



Luas Panen 2024 Luas Panen 2025
Produksi 2024 Produksi 2025

Sumber: Survei Kerangka Sampel Area (KSA) dan Survei Ubiran, BPS

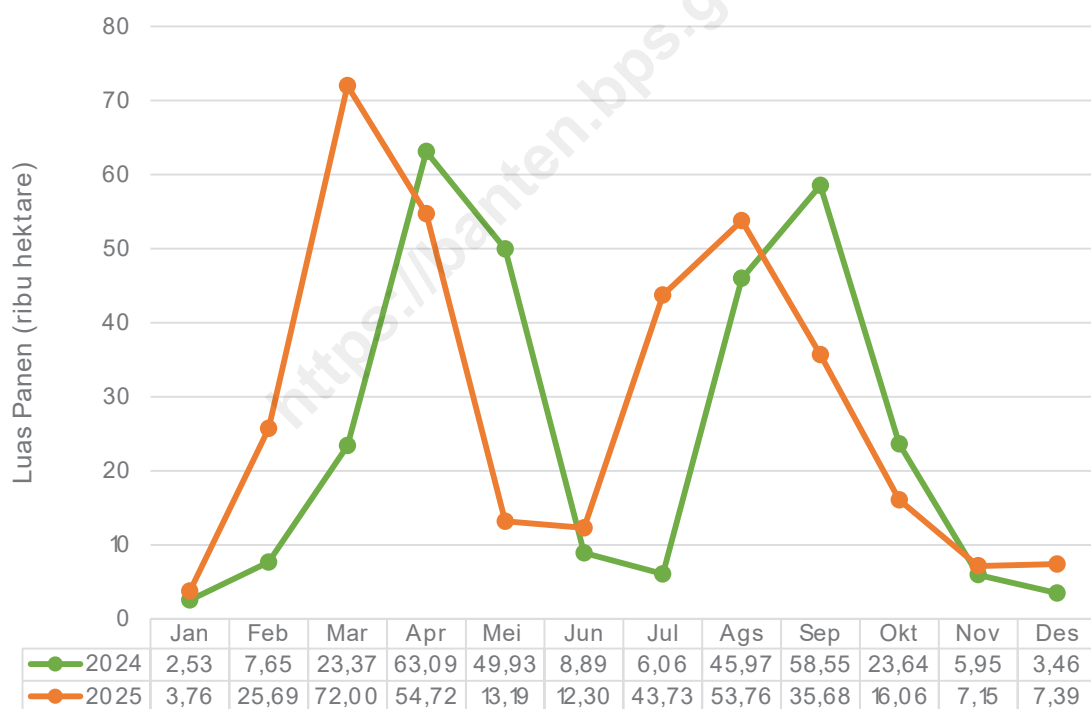


**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**
<https://banten.bps.go.id>

Bab 2 Luas Panen dan Produksi Padi

2.1 Luas Panen Padi di Provinsi Banten

Berdasarkan hasil Survei KSA, pola panen padi di Provinsi Banten pada 2025 secara umum hampir mirip dengan pola panen padi pada 2024, meskipun terdapat pergeseran puncak panen. Puncak panen padi pada 2025 terjadi di bulan Maret dengan luas panen sebesar 72,00 ribu hektare, sedikit bergeser dari tahun 2024 yang puncaknya terjadi di bulan April dengan luas sebesar 63,09 ribu hektare (lihat Gambar 2.1). Sementara itu, luas panen terendah pada 2025 terjadi pada bulan Januari, yaitu sekitar 3,76 ribu hektare. Secara total, luas panen padi pada 2025 mencapai sekitar 345,42 ribu hektare, mengalami kenaikan sebesar 46,33 ribu hektare (15,49 persen) dibandingkan dengan 2024.

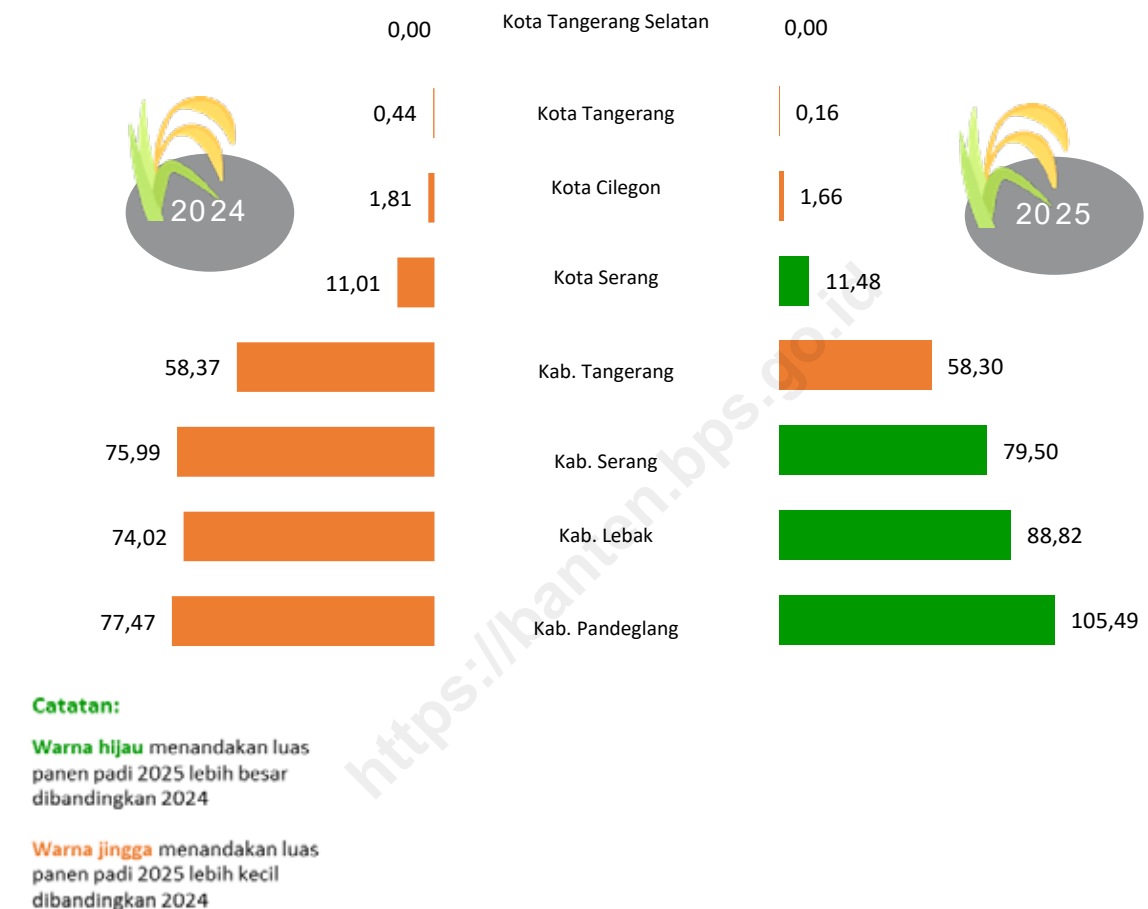


Gambar 2.1 Perkembangan Luas Panen Padi di Provinsi Banten (ribu hektare), 2024–2025

“Pola panen padi di Provinsi Banten pada 2025 secara umum hampir mirip dengan pola panen padi pada 2024, meskipun terdapat pergeseran puncak panen”



Jika dilihat secara lebih detail menurut kabupaten/kota, tiga kabupaten/kota yang memberikan kontribusi luas panen padi terbesar pada 2025, yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang dengan luas panen masing-masing sebesar 105,49 ribu hektare, 88,82 ribu hektare, dan 79,50 ribu hektare (lihat Gambar 2.2). Selama 2025, terdapat sebanyak 3 kabupaten/kota yang mengalami penurunan luas panen padi dibandingkan 2024. Sementara itu, 4 kabupaten/kota lainnya mengalami peningkatan luas panen padi pada 2025 dibandingkan tahun sebelumnya.



Gambar 2.2 Perbandingan Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ribu hektare), 2024–2025

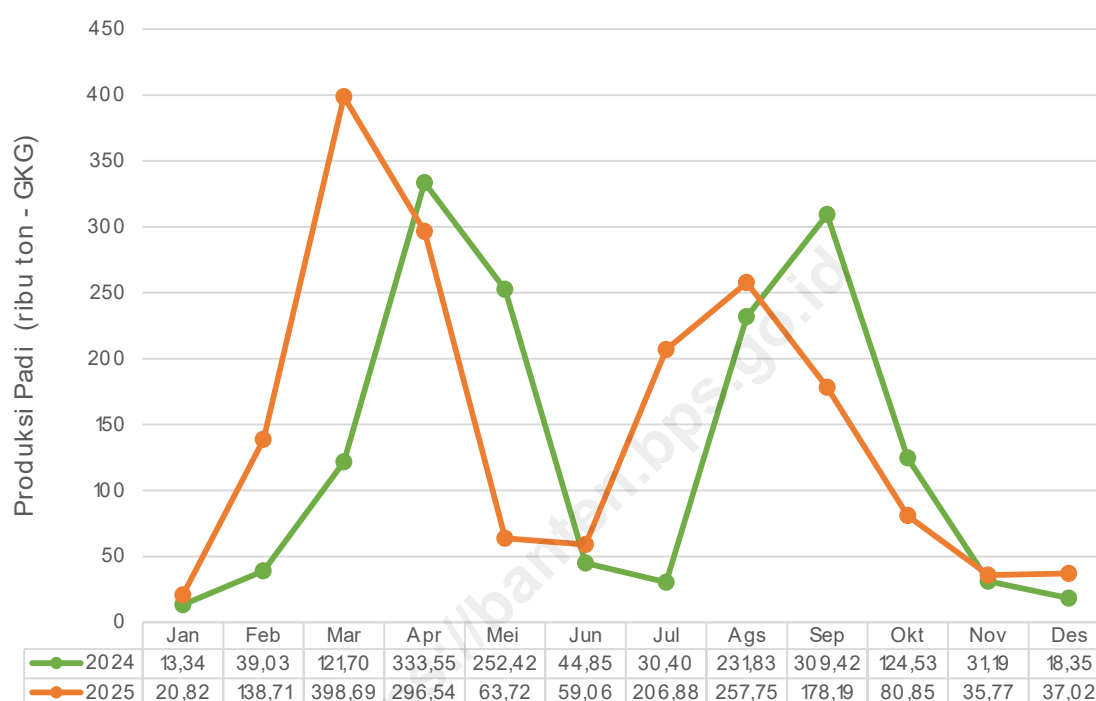
Tiga kabupaten/kota yang memberikan kontribusi terbesar terhadap penurunan luas panen padi pada 2025 dibandingkan 2024, ialah Kota Tangerang, Kota Cilegon, dan Kabupaten Tangerang. Dapat dilihat pada Gambar 2.3, ketiga kabupaten/kota tersebut mengalami penurunan luas panen yang cukup signifikan dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya, masing-masing sebesar 0,27 ribu hektare, 0,15 ribu hektare, dan 0,07 ribu hektare. Sementara itu, terjadi peningkatan luas panen padi yang relatif besar di beberapa provinsi seperti Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang.



Gambar 2.3 Selisih Luas Panen Padi 2025 terhadap Luas Panen Padi 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ribu hektare)

2.2 Produksi Padi di Provinsi Banten

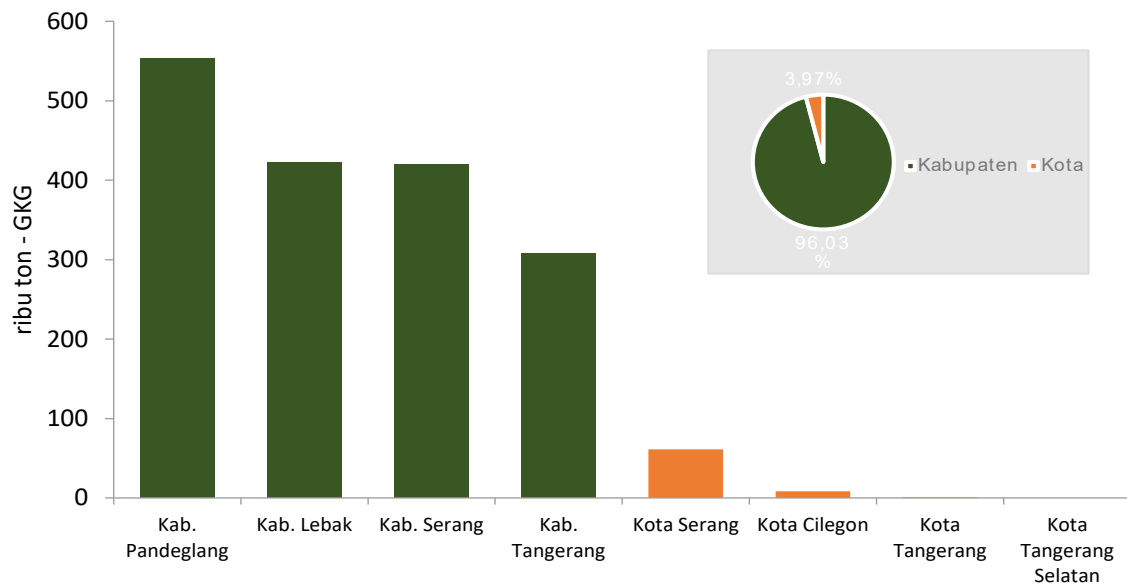
Total produksi padi di Provinsi Banten selama 2025 sekitar 1,77 juta ton GKG, atau naik sebanyak 223,39 ribu ton (14,41 persen) dibandingkan 2024. Jika dilihat lebih rinci, kenaikan produksi terbesar terjadi pada bulan Maret 2025, yaitu naik sekitar 276,99 ribu ton dibandingkan Maret 2024 (lihat Gambar 2.4). Sementara itu, penurunan produksi terbesar terjadi pada bulan Mei 2025, yang turun sekitar 188,70 ribu ton dibandingkan Mei 2024.



Gambar 2.4 Perkembangan Produksi Padi di Provinsi Banten (ribu ton GKG), 2024–2025

Produksi tertinggi sepanjang 2025 terjadi pada bulan Maret, yaitu sebesar 398,69 ribu ton GKG, sementara produksi terendah terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 20,82 ribu ton GKG. Jika dibandingkan dengan 2024, terjadi sedikit pergeseran waktu panen, di mana pada tahun tersebut puncak produksi terjadi pada bulan April, yaitu sebanyak 333,55 ribu ton dan produksi terendah terjadi pada bulan Januari, yaitu sebanyak 13,34 ribu ton.

Wilayah penghasil padi terbesar pada 2025 masih didominasi oleh wilayah kabupaten. Lebih dari 95 persen produksi padi di Provinsi Banten disumbangkan oleh wilayah kabupaten, khususnya oleh kabupaten-kabupaten yang merupakan sentra produksi padi, seperti Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang (Gambar 2.5).

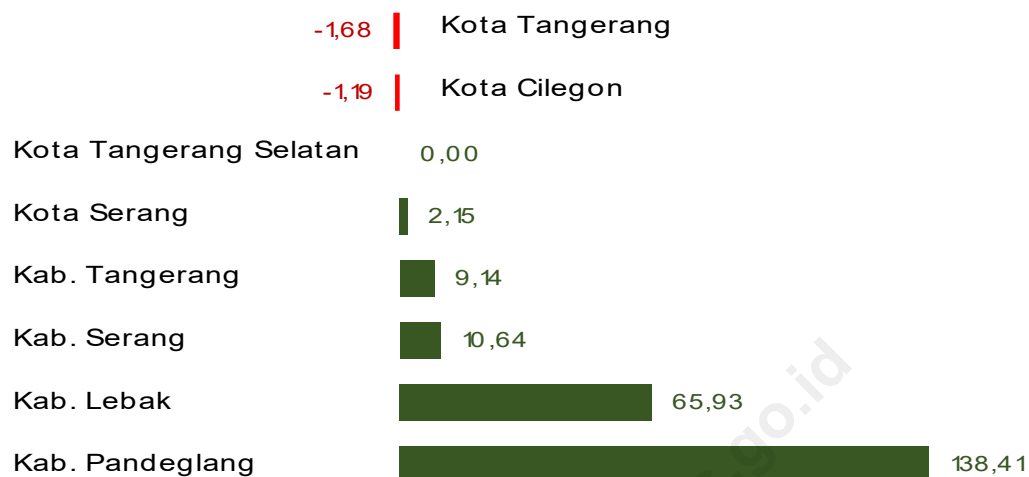


Gambar 2.5 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ribu ton GKG), 2025

“Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang, tiga kabupaten/kota sentra produksi padi terbesar dibandingkan kabupaten/kota lainnya pada tahun 2025”



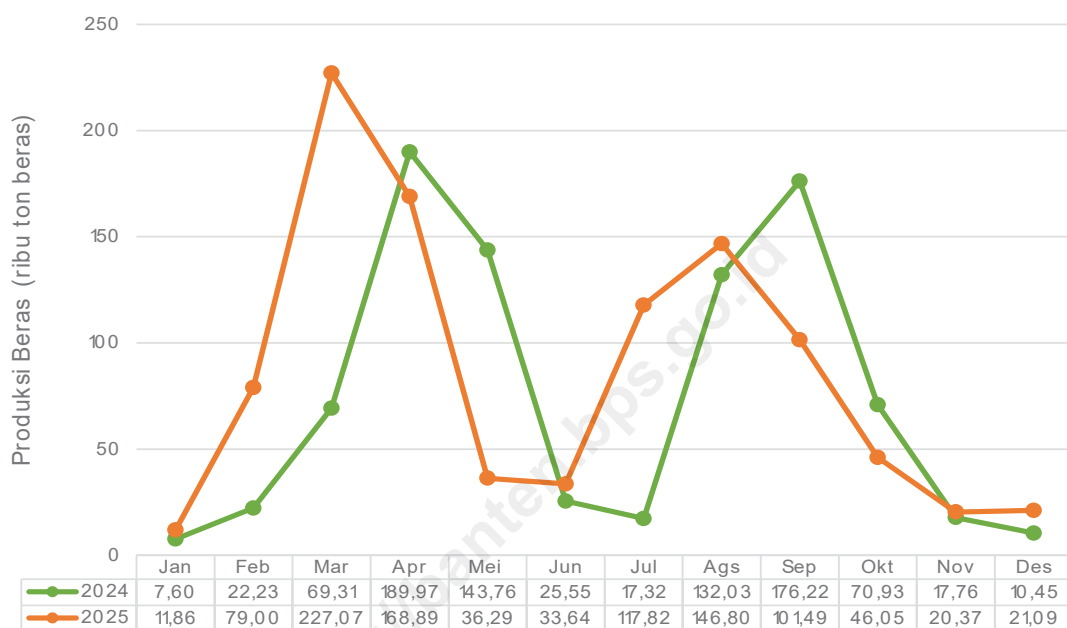
Kenaikan produksi padi yang terjadi pada 2025 sebagian besar disumbang oleh Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang. Sementara itu, penurunan produksi padi yang cukup besar terjadi di Kota Tangerang dan Kota Cilegon. Seluruh kabupaten yang berkontribusi cukup signifikan terhadap kenaikan produksi padi pada 2025 merupakan kabupaten sentra produksi padi di Provinsi Banten (Gambar 2.6).



Gambar 2.6 Selisih Produksi Padi 2025 terhadap Produksi Padi 2024 Menurut Provinsi di Provinsi Banten (ribu ton GKG)

2.3 Produksi Beras di Provinsi Banten

Jika produksi padi dikonversikan menjadi beras untuk konsumsi pangan penduduk, produksi padi pada 2025 setara dengan 1,01 juta ton beras, atau naik sebanyak 127,23 ribu ton (14,41 persen) dibandingkan dengan produksi beras pada 2024. Produksi beras pada 2024 adalah sebanyak 883,13 ribu ton. Produksi beras terbesar pada 2025 terjadi di bulan Maret dan April, yaitu sebesar 227,01 dan 168,89 ribu ton beras (Gambar 2.7).



Gambar 2.7 Perkembangan Produksi Beras di Provinsi Banten (ribu ton beras), 2024–2025





BAB 3

LUAS FASE AMATAN LAINNYA HASIL KSA

Luas Potensi
Gagal Panen



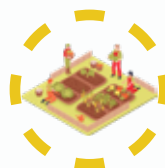
Luas Lahan
Pertanian yang
Diberakan



Luas Tanaman
Berdiri (*Standing
Crop*)



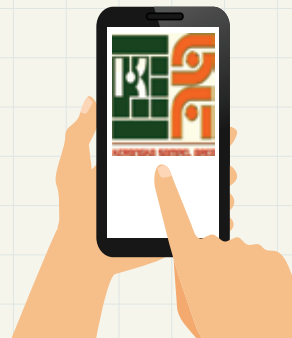
Luas Persiapan
Lahan



Luas Lahan Pertanian
yang Ditanami
Tanaman Selain Padi

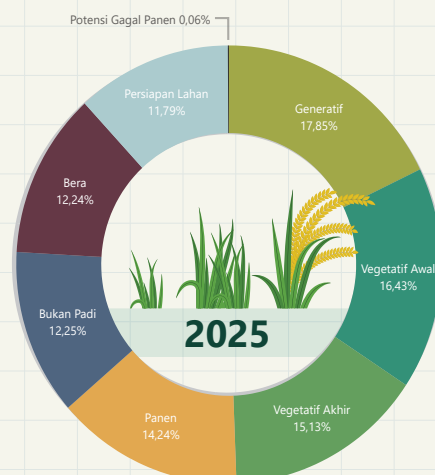
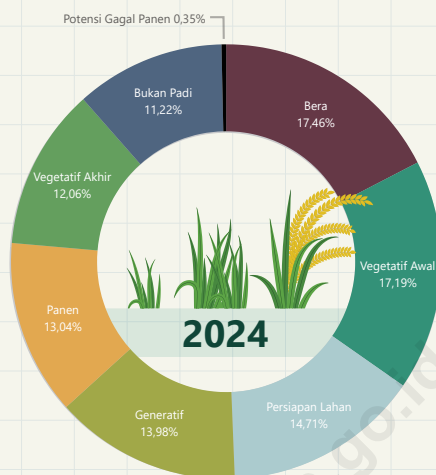
LUAS FASE AMAT HASIL KSA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2025

Luas Panen, Luas tanaman berdiri (*standing crops*), luas potensi gagal panen, luas persiapan lahan, luas lahan pertanian yang diberakan, luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi.



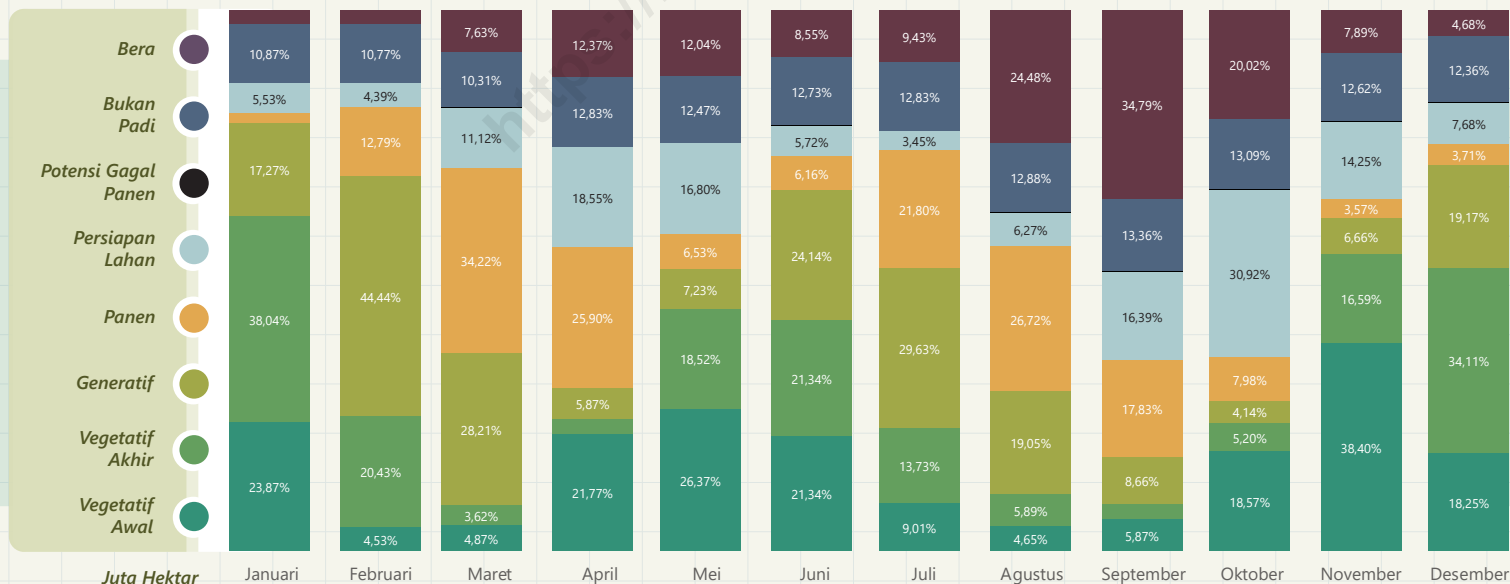
Proporsi Luas Fase Amat Hasil KSA di Provinsi Banten Tahun 2024 dan 2025

“Proporsi penggunaan lahan pertanian untuk lahan dibiarkan (diberakan) pada tahun 2025 mengalami **penurunan** dibanding tahun sebelumnya”



Keterangan: **bukan padi** yaitu lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi.

Perkembangan Proporsi Luas Fase Amat Bulanan Hasil KSA di Provinsi Banten Tahun 2025

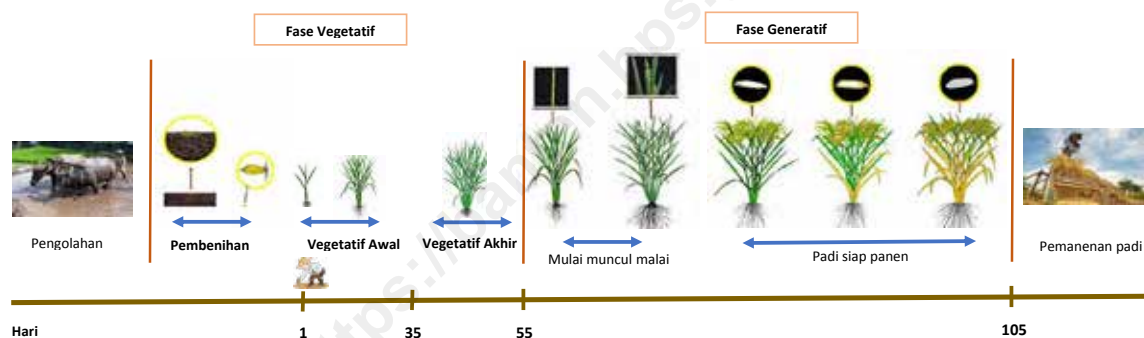


“Setelah pada bulan **Maret dan April** sebagian besar lahan mengalami panen padi, pada bulan **Mei-Oktober** proporsi lahan pertanian yang digunakan untuk ditanami tanaman selain padi dan diberakan (dibiarkan) cenderung terus meningkat”



Bab 3 Luas Fase Amatan Lainnya Hasil KSA

Selain menghasilkan estimasi luas panen, hasil Survei KSA juga dapat memberikan gambaran terkait fase amatan padi lainnya, seperti estimasi luas fase vegetatif awal, vegetatif akhir, generatif, luas potensi gagal panen, luas lahan yang sedang diolah (persiapan lahan), luas lahan pertanian yang diberakan, dan luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi. Ilustrasi fase pertumbuhan padi yang dipotret melalui pengamatan Survei KSA secara umum dapat dilihat pada Gambar 3.1. Gambar tersebut menyajikan perkembangan fase pertumbuhan padi untuk varietas padi berumur rata-rata 3 (tiga) bulan. Tidak menutup kemungkinan ada varietas padi yang berumur sampai dengan 6 (enam) bulan. Jika mengacu pada visualisasi padi di lapangan, fase pertumbuhan padi baik pada varietas padi yang berumur tiga bulan atau lebih akan tetap teridentifikasi di dalam pendataan berbasis KSA.



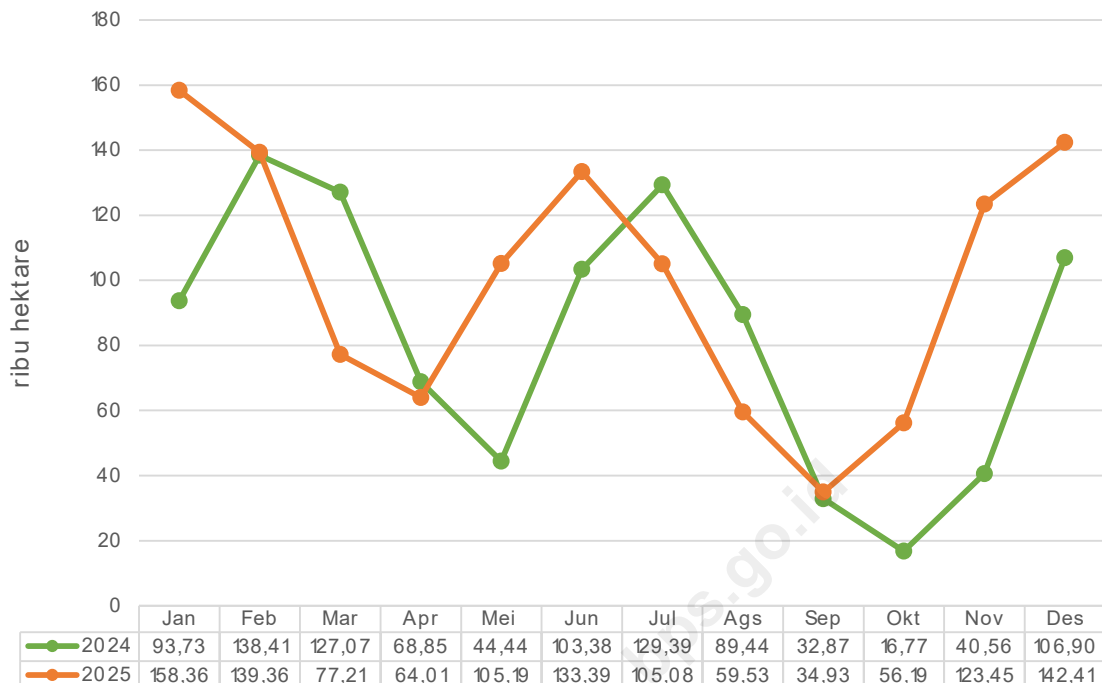
Gambar 3.1 Ilustrasi Fase Pertumbuhan Padi

3.1 Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*)

Luas tanaman berdiri (*standing crop*) merupakan banyaknya tanaman padi yang sudah ditanam dan belum dipanen pada saat pengamatan. Tanaman berdiri terdiri dari tanaman yang berada pada fase vegetatif awal, vegetatif akhir, dan generatif. Oleh karena itu, estimasi luas tanaman berdiri merupakan penjumlahan dari luas fase vegetatif awal, luas fase vegetatif akhir, dan luas fase generatif.

Secara umum, luas tanaman berdiri pada 2025 memiliki pola yang hampir serupa dengan 2024, meskipun terjadi sedikit pergeseran pada puncak kejadiannya. Pada tahun 2025, luas tanaman berdiri tertinggi terjadi pada bulan Januari, berbeda dengan tahun sebelumnya yang terjadi di bulan Februari. Luas tanaman berdiri pada Januari 2025 mencapai 158,36 ribu hektare (Gambar 3.2). Luasan tersebut selanjutnya cenderung menurun hingga mencapai titik terendahnya pada September, yaitu sekitar 34,93 ribu

hektare. Luas tanaman berdiri kemudian kembali meningkat hingga pada Desember mencapai luas sekitar 142,41 ribu hektare, lebih tinggi sekitar 35,51 ribu hektare atau 33,21 persen dibandingkan dengan luas tanaman berdiri pada Desember 2024.



Gambar 3.2 Perkembangan Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*) (ribu hektare), 2024–2025

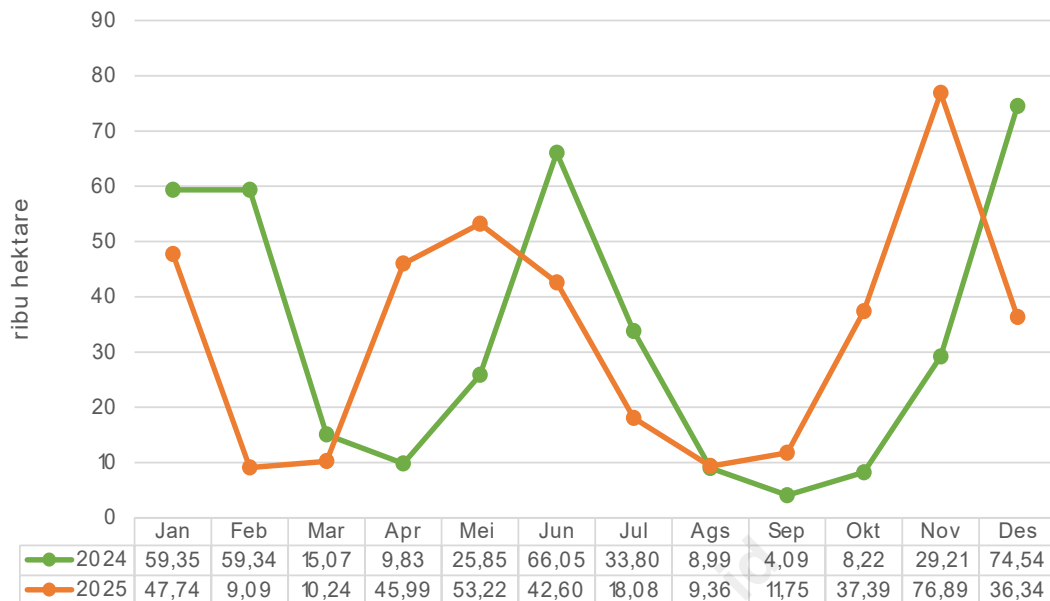
Jika dilihat sampai dengan level kabupaten/kota, luas tanaman berdiri yang cenderung besar pada 2025 terjadi di kabupaten/kota sentra produksi seperti Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang. Sementara itu, Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang memiliki luas tanaman berdiri yang relatif kecil (Lampiran 10).

3.1.1 Luas Fase Vegetatif Awal

Tanaman padi dikategorikan berada pada fase vegetatif awal ketika tanaman padi mulai ditanam hingga mencapai anakan maksimum. Fase ini ditandai dengan kondisi daun yang belum rimbun dan masih terlihat jelas jarak antartanaman. Fase ini biasanya terjadi pada tanaman padi ketika berumur antara 1–35 hari setelah tanam.

Berdasarkan Gambar 3.3, perkembangan luas fase vegetatif awal di Provinsi Banten pada 2025 menunjukkan pola yang sedikit berbeda dengan tahun 2024. Dibandingkan tahun sebelumnya, luas fase vegetatif awal pada 2025 cenderung lebih besar, kecuali pada bulan Januari, Februari, Maret, Juni, Juli, dan Desember. Luas fase vegetatif awal terbesar pada 2025 terjadi di bulan November, yaitu sekitar 76,89 ribu

hektare, sedangkan luas vegetatif awal terkecil pada 2025 terjadi pada bulan Februari yaitu sekitar 9,09 ribu hektare.



Gambar 3.3 Perkembangan Luas Fase Vegetatif Awal (ribu hektare), 2024–2025

Pola pergerakan luas fase vegetatif awal tanaman padi di Provinsi Banten menunjukkan pola musiman, dengan luasan yang relatif tinggi pada awal dan akhir tahun yang bertepatan dengan musim tanam padi. Pada akhir 2025, luas fase vegetatif awal mengalami peningkatan cukup tajam pada bulan Oktober hingga November. Kondisi ini sejalan dengan akhir tahun 2024, di mana luas vegetatif awal mulai meningkat sejak bulan Oktober.

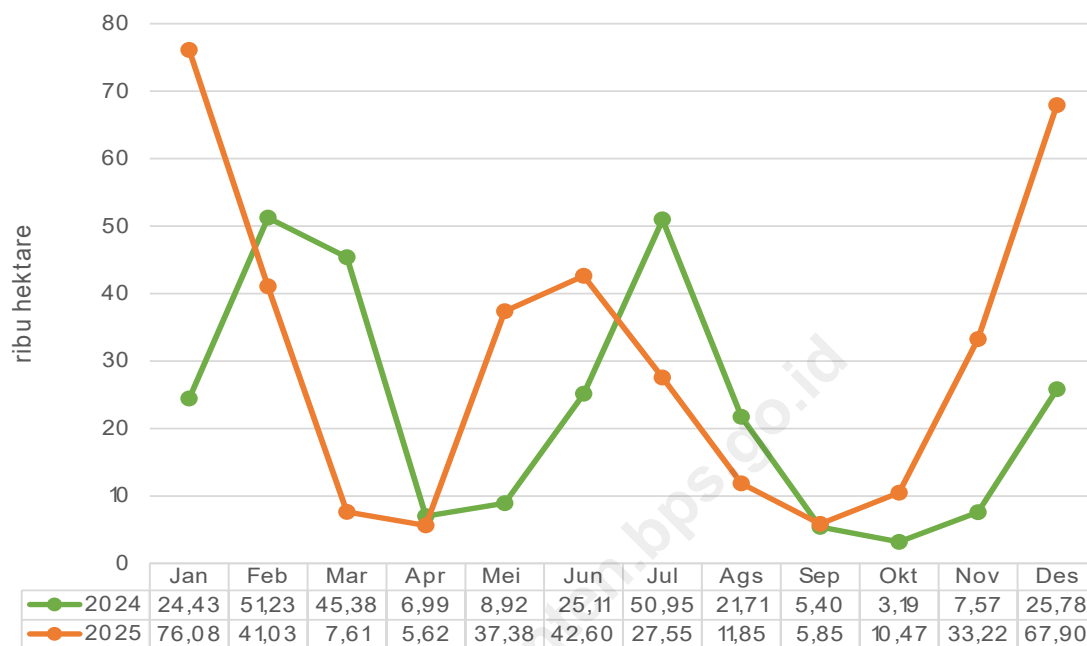
Jika dilihat sampai dengan level kabupaten/kota, wilayah dengan luas fase vegetatif awal relatif besar pada 2025 adalah Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak. Sementara itu, kabupaten/kota dengan luas fase vegetatif awal yang relatif kecil pada 2025 adalah Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang (Lampiran 12).

3.1.2 Luas Fase Vegetatif Akhir

Fase vegetatif akhir tanaman padi mempunyai ciri berupa daun yang mulai rimbun dan tidak terlihat lagi jarak antartanaman (mulai dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai). Fase ini biasanya pada saat tanaman padi berumur antara 35–55 hari setelah tanam.

Pola perkembangan luas fase vegetatif akhir pada 2025 sedikit berbeda dibandingkan dengan tahun 2024, khususnya pada bulan Januari dan Maret. Pada

Januari 2025, luas fase vegetatif akhir tercatat lebih besar dibandingkan periode yang sama pada 2024, sementara pada Maret 2025 tercatat lebih kecil dibandingkan Maret 2024. Sejak Juni hingga September 2025, luas fase vegetatif akhir terus mengalami penurunan, sebelum kembali meningkat pada Oktober 2025. Kondisi ini hampir sejalan dengan tahun sebelumnya, di mana penurunan berlangsung hingga September 2024 dan peningkatan kembali terlihat pada Oktober 2024 (Gambar 3.4).



Gambar 3.4 Perkembangan Luas Fase Vegetatif Akhir (ribu hektare), 2024–2025

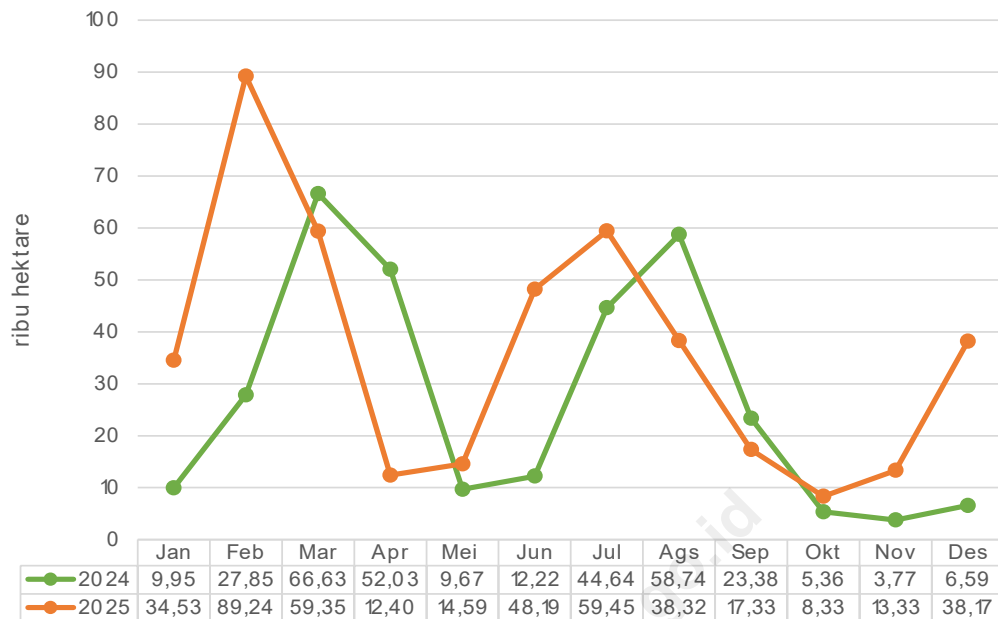
Luas fase vegetatif akhir terbesar pada 2025 adalah di bulan Januari dengan luas sekitar 76,08 ribu hektare. Luas tersebut lebih tinggi dibandingkan pada Januari 2024 yang sebesar 24,43 ribu hektare. Di sisi lain, luas fase vegetatif akhir terkecil pada 2025 terjadi pada bulan April, dengan luas sekitar 5,62 ribu hektare.

Kabupaten/kota yang memiliki luas fase vegetatif akhir yang relatif besar dibandingkan kabupaten/kota lainnya pada Januari sampai Desember 2025 adalah Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang. Sementara itu, kabupaten/kota dengan luas fase vegetatif akhir yang cenderung kecil dibandingkan kabupaten/kota lainnya pada 2025 adalah Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang (Lampiran 14).

3.1.3 Luas Fase Generatif

Tanaman padi dikategorikan memasuki fase generatif ketika tanaman padi mulai keluar malai sampai sebelum panen. Fase ini umumnya terjadi pada tanaman padi ketika

berumur antara 55–105 hari setelah tanam. Fase generatif merupakan salah satu fase yang dapat digunakan untuk memperkirakan potensi panen satu hingga tiga bulan ke depan.



Gambar 3.5 Perkembangan Luas Fase Generatif (ribu hektare), 2024–2025

Berdasarkan Gambar 3.5, luas fase generatif di Provinsi Banten pada 2025 cenderung tinggi pada Februari, Maret dan Juli. Pola ini sejalan dengan tren luas panen, di mana puncak panen terjadi antara bulan Maret hingga April. Pada 2025, luas fase generatif tertinggi terjadi di bulan Februari, mencapai 89,24 ribu hektare, bergeser dari 2024 yang puncak luas fase generatif tercatat pada bulan Maret. Sementara itu, luas fase generatif terendah terjadi di bulan Oktober 2025.

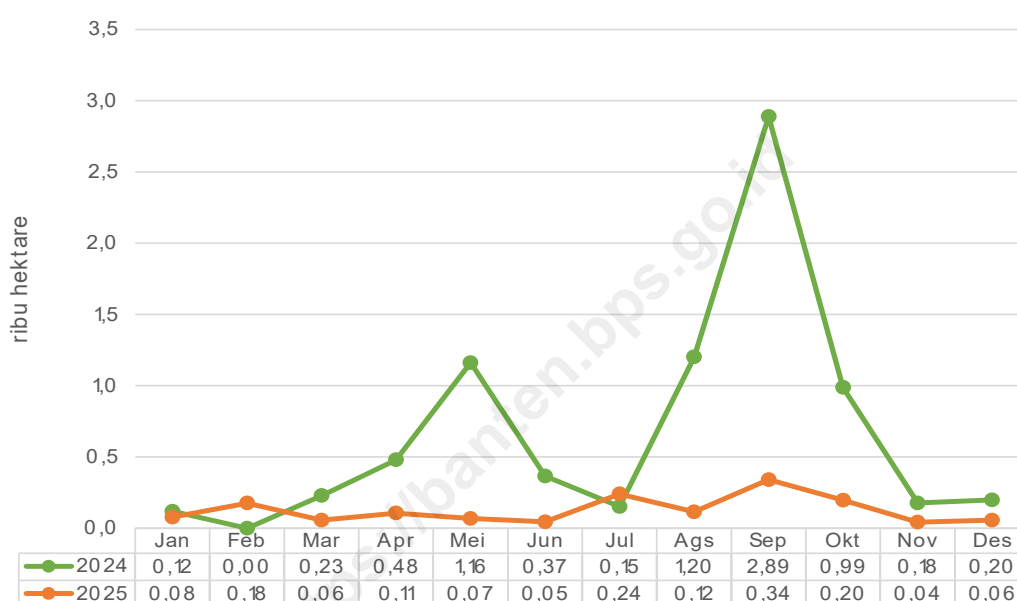
Jika dilihat sampai dengan level kabupaten/kota, pada 2025, kabupaten/kota dengan luas fase generatif yang relatif besar dibandingkan kabupaten/kota lainnya antara lain Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, dan Kabupaten Serang. Sementara itu, Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang memiliki luas generatif yang relatif kecil dibandingkan kabupaten/kota lain di Indonesia (Lampiran 16).

3.2 Luas Potensi Gagal Panen

Luas potensi gagal panen dalam pengamatan Survei KSA diperoleh dari luas tanaman padi yang diperkirakan berpotensi mengalami gagal panen atau rusak pada bulan pengamatan. Kondisi ini biasanya ditandai dengan lahan rusak atau tidak layak panen (panen kurang dari 11 persen dari kondisi normal). Penyebab gagal panen atau

rusak biasanya akibat bencana alam seperti banjir dan kekeringan, serta akibat serangan hama/organisme pengganggu tanaman (OPT).

Berdasarkan Gambar 3.6, pola luas potensi gagal panen pada 2025 menunjukkan karakteristik yang cukup berbeda dibandingkan dengan tahun 2024. Pada 2025, luas potensi gagal panen relatif stabil selama Januari hingga Desember. Sementara itu, pada tahun 2024, luas potensi gagal panen menunjukkan pola yang lebih fluktuatif dengan lonjakan ekstrem. Luas potensi gagal panen meningkat dan mencapai puncaknya pada September sebesar 0,34 ribu hektare, kemudian berangsur menurun hingga mencapai 0,06 ribu hektare pada Desember.

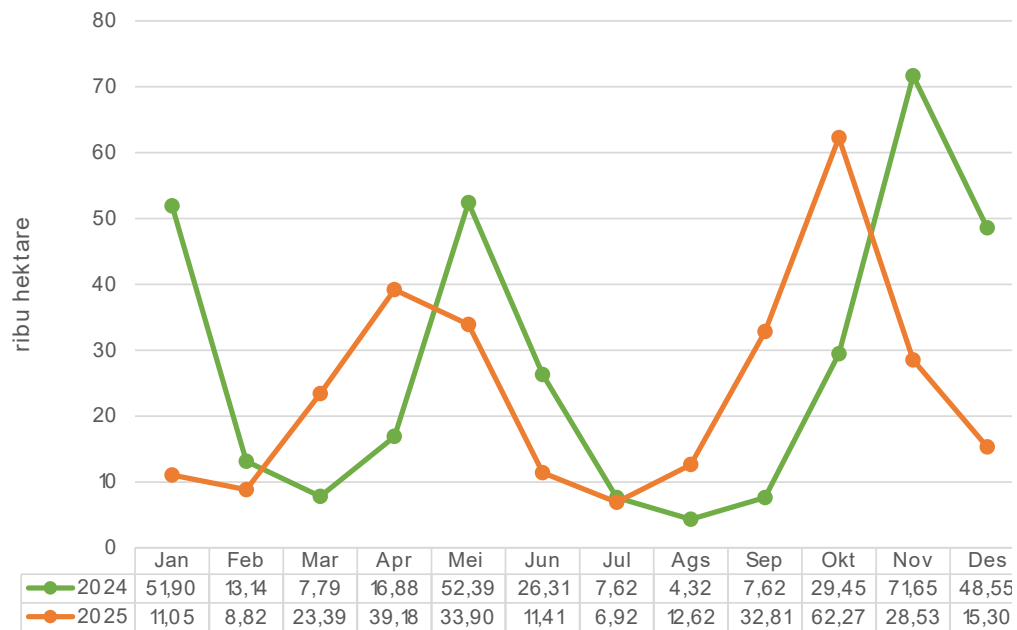


Gambar 3.6 Perkembangan Luas Potensi Gagal Panen (ribu hektare), 2024–2025

Kabupaten/kota yang memiliki luas potensi gagal panen yang relatif lebih besar dibandingkan kabupaten/kota lainnya pada Januari sampai Desember 2025 adalah Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, dan Kabupaten Lebak. Sementara itu, kabupaten/kota dengan luas potensi gagal panen yang relatif lebih kecil dibandingkan kabupaten/kota lainnya pada 2025 adalah Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang (Lampiran 18).

3.3 Luas Persiapan Lahan

Luas persiapan lahan adalah luas lahan yang sedang diolah dan direncanakan akan ditanami tanaman tertentu. Ciri-cirinya berupa sudah ada aktivitas pengolahan lahan, seperti tanah digemburkan, dibajak, atau diairi. Persiapan lahan biasanya dilakukan setelah fase panen.



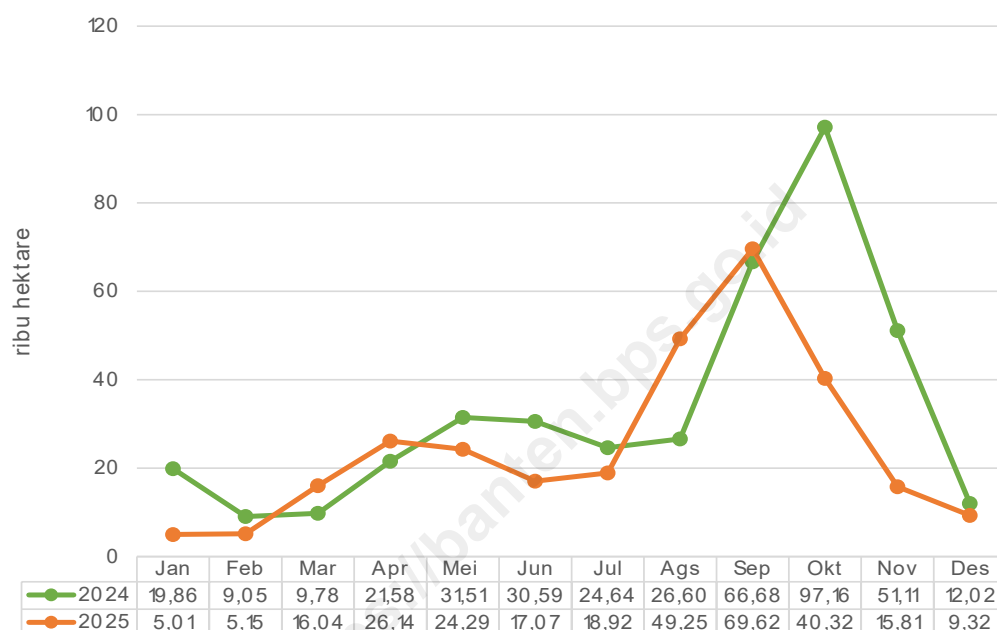
Gambar 3.7 Perkembangan Luas Persiapan Lahan (ribu hektare), 2024–2025

Secara umum, pola luas persiapan lahan pada 2025 relatif serupa dengan 2024. Luas persiapan lahan cenderung menurun dari Januari hingga Februari, kemudian meningkat hingga mencapai puncak pertama pada April sebelum kembali menurun pada Mei hingga Juli. Memasuki Agustus, luas persiapan lahan kembali meningkat dan mencapai puncak kedua pada Oktober. Meskipun memiliki pola yang serupa, luas persiapan lahan tahun 2025 pada awal tahun lebih rendah dibandingkan 2024, khususnya pada bulan Januari hingga Februari. Sebaliknya, pada periode Maret hingga April serta Agustus hingga Oktober, luas persiapan lahan tahun 2025 lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Pada Desember 2025, luas persiapan lahan menurun menjadi 15,30 ribu hektare, lebih rendah dibandingkan Desember 2024.

Kabupaten/kota dengan luas persiapan lahan yang cenderung tinggi setiap bulannya pada 2025 adalah Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, dan Kabupaten Serang. Hal ini sejalan dengan luas lahan pertanian yang relatif besar di ketiga kabupaten/kota tersebut dibandingkan wilayah lain. Di sisi lain, kabupaten/kota dengan luas persiapan lahan yang relatif kecil pada 2025 adalah Kota Serang, Kota Cilegon, dan Kota Tangerang, yang secara umum memiliki keterbatasan dalam ketersediaan lahan pertanian (Lampiran 20).

3.4 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan

Luas lahan pertanian yang diberakan adalah luas sawah dan ladang yang sedang dibiarkan tidak diolah atau ditanami. Secara umum, terdapat dua penyebab lahan diberakan, yaitu sebagai strategi manajemen lahan untuk mengembalikan unsur hara tanah dan memulihkan daya dukung lahan, atau lahan bera yang terjadi karena sistem pertanian dan lingkungan sedang tidak mendukung untuk melakukan budidaya tanaman (Suryanto dkk., 2006). Lahan pertanian teridentifikasi diberakan apabila selama dua bulan berturut-turut berada pada fase panen atau fase potensi gagal panen (lihat Catatan Teknis hal. 43).

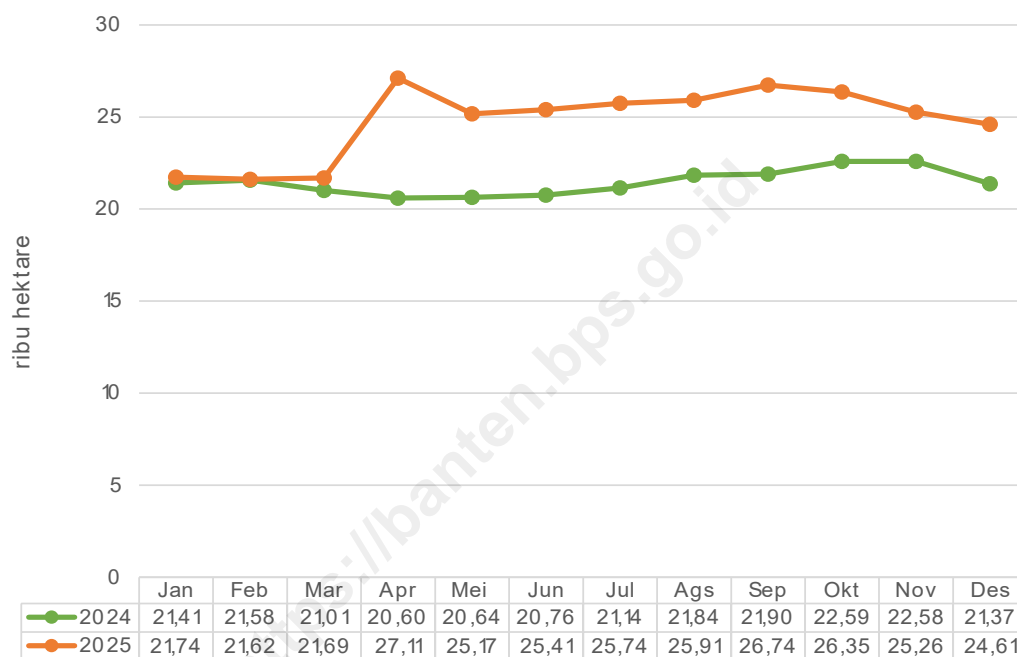


Gambar 3.8 Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (ribu hektare), 2024–2025

Berdasarkan Gambar 3.8, pola luas lahan pertanian yang diberakan pada 2025 menunjukkan kemiripan dengan 2024. Luas lahan bera cenderung meningkat sejak awal tahun hingga mencapai puncaknya sekitar September, kemudian menurun pada Oktober hingga Desember seiring semakin banyaknya lahan yang memasuki tahap persiapan lahan dan penanaman. Meskipun memiliki pola yang sama, luas lahan bera pada 2025 umumnya lebih rendah dibandingkan 2024. Puncak luas lahan bera pada 2025 terjadi pada September, yaitu sebesar 69,62 ribu hektare, lebih rendah dibandingkan puncak 2024 yang mencapai 97,16 ribu hektare. Secara umum, luas lahan bera yang lebih rendah pada sebagian besar bulan tahun 2025 mengindikasikan bahwa proporsi lahan yang berada pada fase tidak ditanami cenderung lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pola persiapan lahan dan fase pertumbuhan padi yang menunjukkan aktivitas budidaya relatif lebih tinggi pada beberapa periode di tahun 2025.

3.5 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi

Luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi merupakan luas lahan (termasuk lahan sawah dan kemungkinan sawah/ladang) yang pada saat pengamatan ditanami tanaman lain, seperti jagung, kedelai, bawang merah, cabai, umbi-umbian, dan lainnya. Gambar 3.9 menunjukkan perkembangan luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi setiap bulannya pada 2024 dan 2025. Berdasarkan grafik tersebut, dapat dilihat bahwa petani cenderung menanam komoditas lain ketika memasuki bulan Juni sampai dengan September..



Gambar 3.9 Perkembangan Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (ribu hektare), 2024–2025

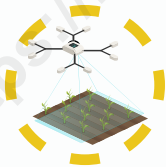
Luas lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi cenderung kecil di awal dan akhir tahun. Kondisi ini berkaitan dengan curah hujan yang relatif tinggi sehingga mendukung petani untuk menanam padi dibandingkan tanaman lain. Memasuki April 2025, luas lahan pertanian yang ditanami selain padi mulai meningkat dan mencapai puncaknya pada April 2025 yang mencapai 27,11 ribu hektare. Selanjutnya, pada Oktober hingga Desember, luas lahan pertanian yang ditanami selain padi kembali menurun seiring dimulainya musim tanam padi.



BAB 4

CATATAN TEKNIS

**Tahapan
Pembangunan
Kerangka Sampel
Area**



**Tahapan
Pelaksanaan Survei
Lapangan**



**Penghitungan
Luas Panen dan
Fase Amatan KSA**



**Fase yang
Diamati dalam
Survei KSA**



Metode Estimasi



**Realisasi Sampel
Segmen 2024**

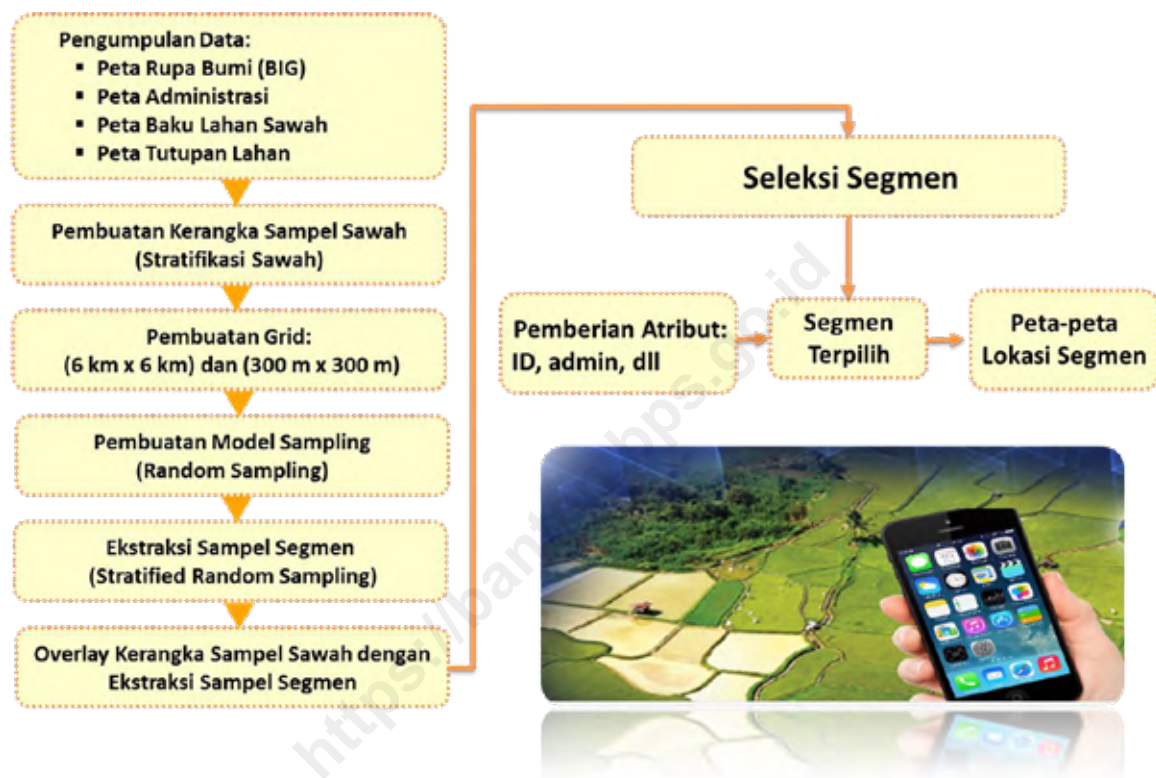




Bab 4 Catatan Teknis

4.1 Tahapan Pembangunan Kerangka Sampel Area

Pembangunan kerangka sampel area (KSA) untuk statistik pertanian tanaman pangan, khususnya komoditas padi ini dilakukan menggunakan pendekatan kerangka sampel area dengan pengamatan titik. Tahapan pembangunan kerangka sampel area dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Tahap Penyusunan Kerangka Sampel Area

Secara lengkap, tahapan yang dilakukan dalam pembangunan KSA adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data pendukung

Data pendukung yang digunakan dalam KSA berupa peta Rupa Bumi Indonesia (RBI), peta administrasi, peta lahan baku sawah, dan peta tutupan lahan. Data batas wilayah administrasi yang diperoleh dari peta administrasi berisi batas wilayah sampai level kecamatan. Data administrasi ini sangat penting untuk mengetahui sebaran dan pembagian segmen tiap kabupaten sampai level kecamatan. Peta Lahan Baku Sawah berasal dari Pusdatin Kementerian Pertanian tahun 2015 dan Peta Lahan Baku Sawah dari Kementerian ATR/BPN tahun 2019, dengan pembaruan terbaru mengacu

pada Keputusan Menteri/Kepala BPN Nomor 446.1/SK-PG.03.03/V/2024 tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2024, sementara peta RBI berasal dari Badan Informasi Geospasial (BIG) dengan skala 1 : 25.000.

2. Pembuatan kerangka sampel sawah

Pembuatan kerangka sampel sawah dilakukan dengan stratifikasi lahan sawah. Stratifikasi lahan sawah tersebut telah dilakukan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2015. Stratifikasi bertujuan untuk membagi populasi (Ω) berukuran N ke dalam H subpopulasi (kelompok) yang tidak tumpang tindih (*overlay*) –disebut Ω_h -strata– berukuran N_h . Dengan stratifikasi tersebut diharapkan akan menghasilkan efisiensi, baik yang berhubungan dengan keakuratan hasil pengumpulan data maupun biaya. Stratifikasi akan efisien apabila karakteristik elemen-elemen dalam setiap strata mempunyai sifat yang berdekatan, namun sangat berbeda antarstrata. Kesamaan dan ketidaksamaan tersebut berhubungan dengan objek yang akan diestimasi. Sebagai contoh, stratifikasi berdasarkan jenis tanah tidak akan cocok untuk estimasi luasan tanaman biji-bijian, jika petani memutuskan untuk menanam biji-bijian walaupun tanahnya tidak optimal untuk melakukan budidaya tanaman tersebut.

Secara klasik, strata ditentukan agar setiap segmen dari populasi jatuh dalam satu strata, sehingga tidak ada satu elemen yang dimiliki oleh dua atau lebih strata. Dalam kasus kerangka area, tidak ada segmen yang melangkahi batas antarstrata. Pada umumnya, stratifikasi yang sama digunakan untuk semua tanaman yang diinginkan, tetapi penstrataan yang berbeda untuk setiap tanaman atau kelompok tanaman dapat memberikan hasil yang lebih baik walaupun hal tersebut lebih sulit untuk dikelola. Namun demikian, dalam kegiatan ini stratifikasi dibatasi pada satu jenis tanaman saja, yaitu tanaman padi.

Alat stratifikasi yang umum digunakan adalah peta topografi atau peta tematik, meliputi: peta penggunaan lahan, geologi, dan peta tanah. Setiap strata yang diperoleh biasanya berbentuk satu atau beberapa poligon yang mempunyai ukuran relatif luas. Jika data statistik tersedia untuk satuan geografi yang kecil, misalnya kabupaten, prosedur pengelompokan strata dapat dilakukan dengan sejumlah poligon berukuran kecil. Sistem Informasi Geografis (GIS) merupakan alat untuk mengembangkan pengelolaan dari berbagai *layer* informasi yang berbeda. Ketika melakukan analisis antar-*layer*, hal yang perlu diperhatikan adalah menghindari agar poligon-poligon kecil yang berisi informasi yang salah jumlahnya tidak terlalu besar. *Visual interpretation* foto satelit beresolusi tinggi didukung oleh peta topografi atau peta penggunaan lahan adalah sistem yang paling banyak digunakan untuk stratifikasi.

Kriteria lahan dan pola penggunaan lahan dapat diinterpretasikan dari peta tersebut. Setiap poligon dalam peta digolongkan dalam tiga penggunaan utama, yaitu (1) budidaya lahan kering (*dry land arable*), (2) budidaya lahan basah (*wetland arable*), dan (3) budidaya lahan dataran tinggi (*highland arable*), untuk mengklasifikasi daerah padi dan nonpadi.

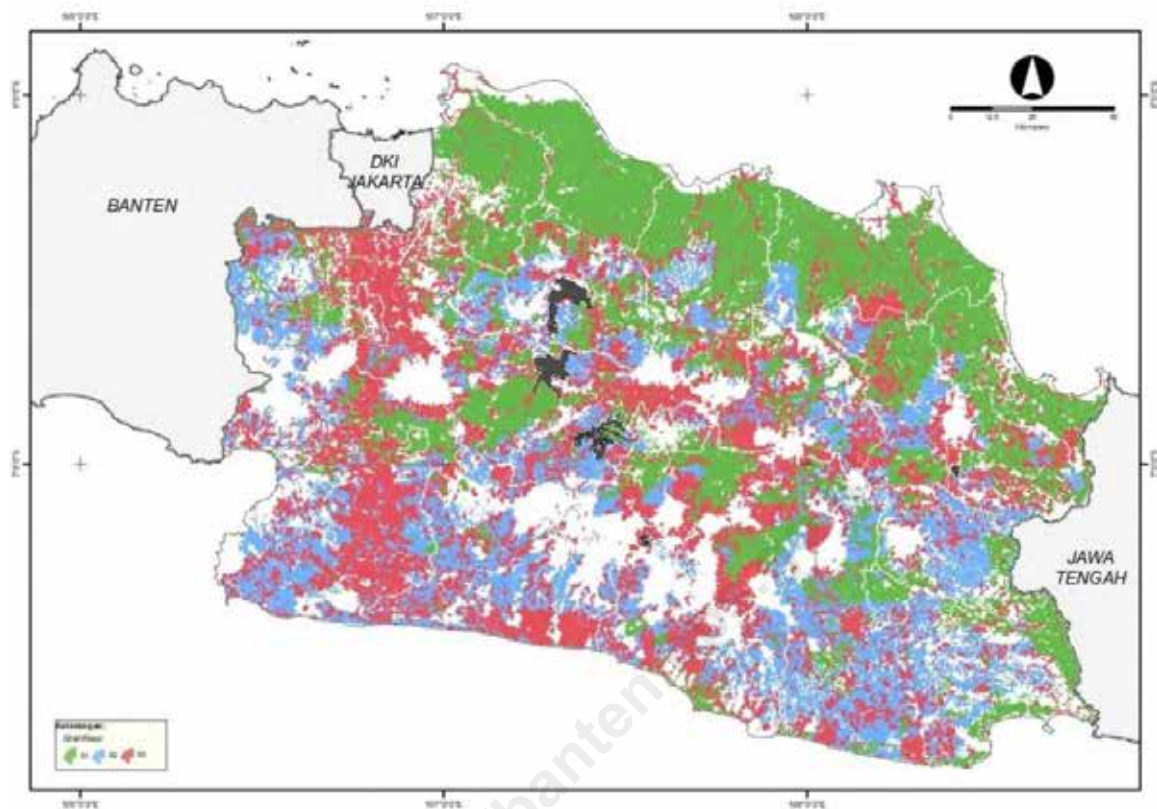
Tahap akhir adalah re-stratifikasi daerah studi berdasarkan kriteria kesesuaian lahan. Dasar stratifikasi ini adalah presentasi area sawah, kondisi geomorfologi, dan homogenitas fase pertumbuhan padi setiap poligon yang ada. Pengecekan lapangan juga dilakukan dalam proses stratifikasi untuk memverifikasi hasil. Dalam peta tersebut terdapat berbagai poligon penggunaan lahan, tetapi dalam keperluan stratifikasi, poligon-poligon tersebut dikelompokkan menjadi empat penggunaan lahan, yaitu (1) poligon bukan persawahan, (2) poligon persawahan irigasi, (3) poligon sawah nonirigasi, dan (4) poligon lahan kering untuk tanaman pangan (tegalan).

Berdasarkan empat kelompok besar penggunaan lahan tersebut, diperoleh strata lahan dengan definisi sebagai berikut:

- **Strata-0 (S-0)** adalah poligon-poligon bukan persawahan (tambak, pemukiman, tubuh air, dan sebagainya). Strata 0 tidak akan dialokasikan sampel segmen, karena selain untuk mengurangi jumlah sampel, strata ini dianggap tidak ada unsur penggunaan lahan untuk persawahan.
- **Strata-1 (S-1)** adalah poligon-poligon persawahan irigasi, baik persawahan yang dibudidayakan sekali maupun dua kali atau lebih musim tanam dalam satu tahun. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-1.
- **Strata-2 (S-2)** adalah persawahan nonirigasi, yaitu area lahan sawah yang tidak diairi dengan jaringan irigasi. Sampel segmen akan dialokasikan dalam strata-2.
- **Strata-3 (S-3)** adalah poligon-poligon kemungkinan lahan pertanian, di mana dalam praktik adalah poligon tegalan. Asumsi yang dipakai adalah: (1) petani ada kemungkinan menanam padi di tegalan dengan sistem gogo, (2) tegalan pada umumnya berdekatan dengan persawahan sehingga ada kemungkinan terdapat konversi penggunaan, dan (3) persawahan sempit yang bercampur dengan tegalan ada kemungkinan tidak terpetakan dalam peta.

Dalam peta baku persawahan juga terdapat batas administrasi, sehingga untuk mendapatkan informasi strata yang meliputi seluruh kabupaten, masing-masing peta kelompok penggunaan lahan (strata) ditumpang-susunkan dengan peta batas administrasi kabupaten.

Gambar 4.2 merupakan hasil stratifikasi lahan di Provinsi Jawa Barat, dengan S-1 adalah wilayah persawahan irigasi, S-2 adalah strata sawah nonirigasi, dan S-3 adalah kemungkinan lahan pertanian, poligon-poligon tegalan, dan semak-semak dicakup dalam strata ini, dan S-0 adalah bukan persawahan.



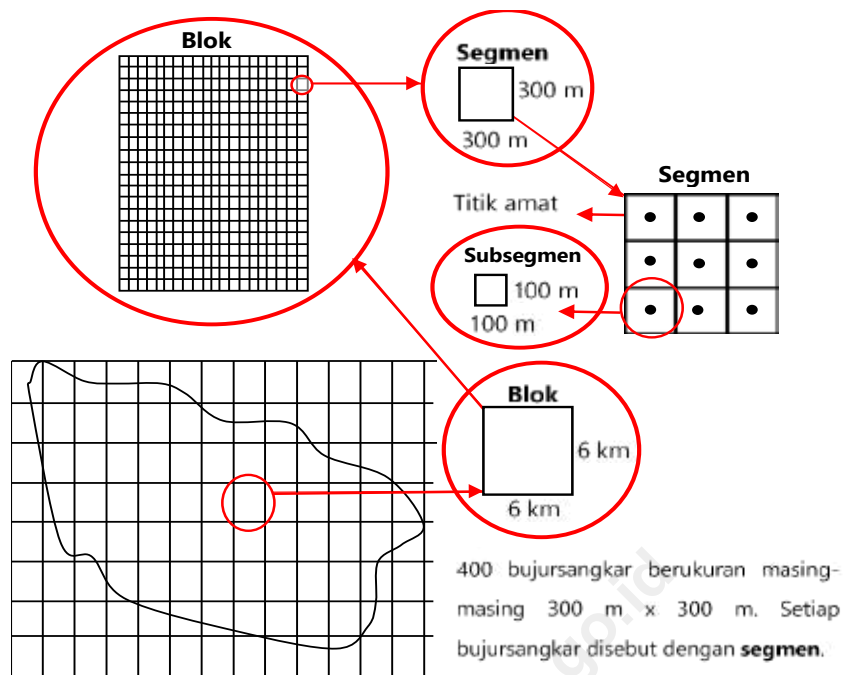
Gambar 4.2 Contoh Peta Stratifikasi Lahan Provinsi Jawa Barat

3. Pembuatan grid

Area studi dibagi ke dalam kotak-kotak besar berbentuk bujur sangkar berukuran 6 km x 6 km yang selanjutnya disebut blok. Setiap blok tersebut kemudian dibagi menjadi 400 bujur sangkar yang berukuran lebih kecil yaitu 300 m x 300 m yang disebut segmen. Batas segmen ditentukan berdasarkan koordinat geografis dengan lokasi tetap. Pembagian area studi menjadi blok dan segmen ditunjukkan dalam Gambar 4.3.

Untuk memperoleh keterwakilan titik pengamatan pada setiap unit statistik (segmen), dalam satu segmen dibuat grid berukuran 100 m x 100 m yang selanjutnya disebut subsegmen. Setiap titik pusat subsegmen dijadikan titik-titik pengamatan yang kemudian secara regular diamati fase-fase pertumbuhan padinya. Total titik pengamatan dalam satu segmen adalah 9 (sembilan) titik yang dapat mewakili informasi satu segmen secara utuh. Gambar 4.3 mengilustrasikan penyebaran titik-titik pengamatan pada

sampel segmen terpilih yang berukuran 300 m x 300 m, sedangkan jarak antartitik pengamatan adalah 100 m.



Gambar 4.3 Ilustrasi Pembagian Wilayah dalam Blok dan Segmen

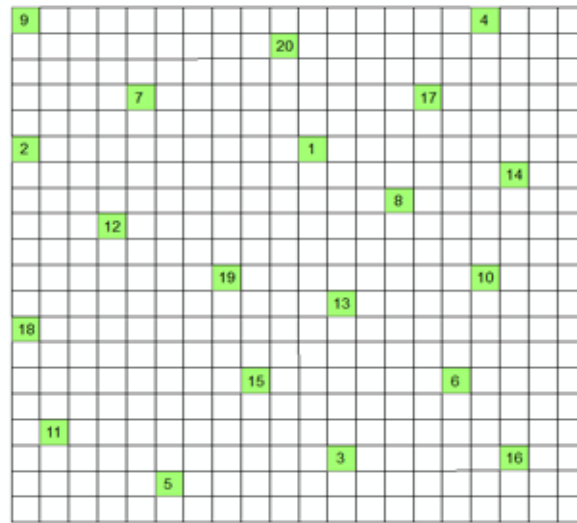
4. Pembuatan model sampling

Pemilihan sampel segmen dilakukan dengan metode *aligned systematic random sampling* dengan memperhatikan ambang jarak (*threshold*). Jumlah sampel ditentukan dengan mengikuti sampel dimensi minimum yang masih memenuhi keakuratan data yang dapat diterima dalam estimasi pada level kecamatan. Pertimbangan dalam penentuan dimensi sampel terutama merujuk pada kesulitan pelaksanaan survei serta berhubungan dengan kendala-kendala manajemen kegiatan (koordinasi, jumlah petugas), biaya, dan kesulitan dalam transfer 'know-how' teknik survei.

5. Ekstraksi sampel segmen

Sebaran sampel terpilih ini diaplikasikan untuk mengekstraksi sampel segmen agar tidak terjadi penumpukan sampel dalam daerah tertentu saja. Apabila dalam pengacakan terdapat 2 segmen atau lebih yang bergandengan (berdekatan) satu dengan yang lain, maka hanya satu saja yang diputuskan menjadi sampel segmen. Ambang jarak yang dikenakan pada awal pembangunan sampel ini adalah minimal 1 (satu) km jarak antara satu sampel segmen dengan segmen yang lainnya. Hasil pemilihan sampel ini ditetapkan paling sedikit 20 segmen per blok. Selanjutnya, masing-masing sampel segmen terpilih diberi nomor urut secara acak. Tujuan penomoran ini untuk menghindari adanya segmen

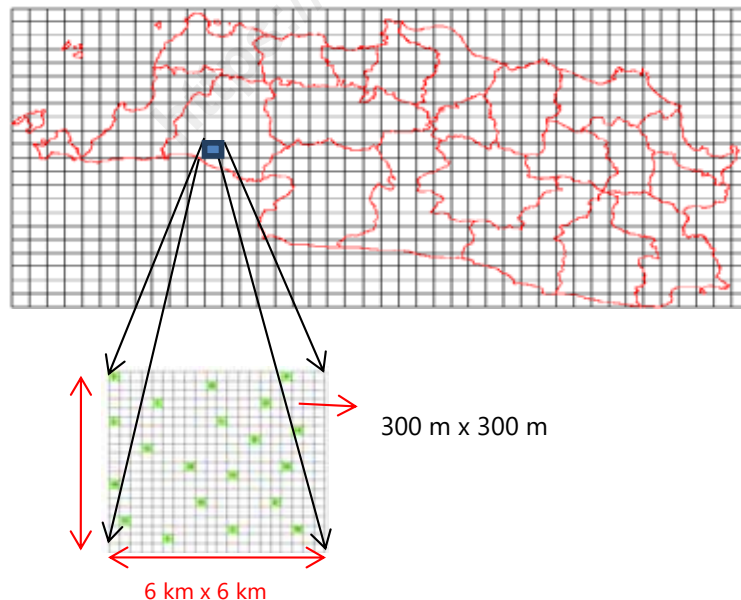
yang berdekatan mempunyai nomor urut yang berurutan, sehingga ambang jarak dapat dicapai (lihat Gambar 4.4).



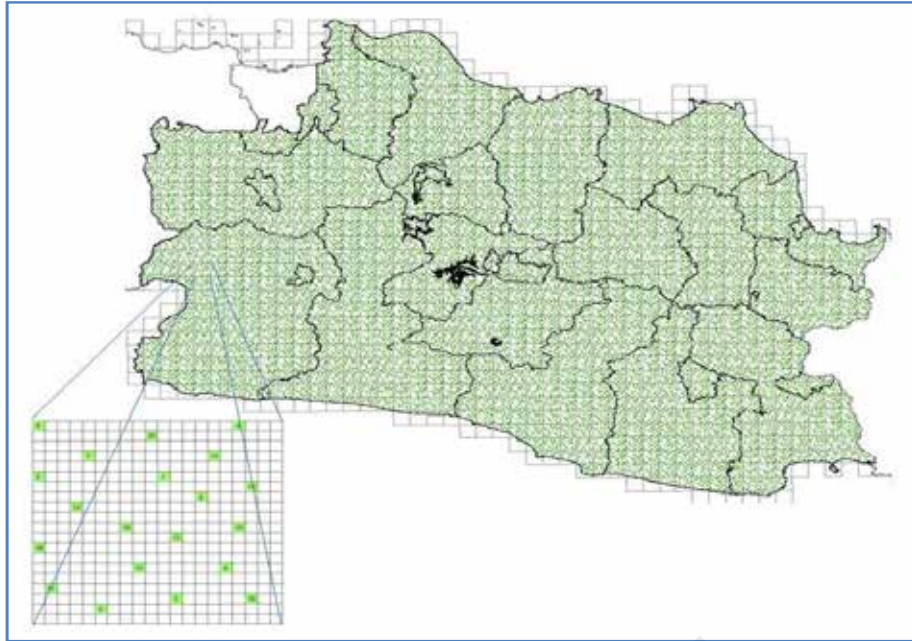
Gambar 4.4 Ekstraksi dan Penomoran Sampel Segmen

6. Overlay kerangka sampel sawah dengan hasil ekstraksi sampel segmen

Setelah diperoleh model *random sampling* pada blok berukuran 6 km x 6 km, selanjutnya dilakukan pengulangan (replikasi) 20 sampel segmen tersebut pada setiap blok 6 km x 6 km lainnya (lihat Gambar 4.5 dan Gambar 4.6).



Gambar 4.5 Model *Random Sampling* dan Blok dengan Grid 6 km x 6 km



Gambar 4.6 Contoh *Overlay Stratified Random Sampling* dan Kerangka Sawah di Provinsi Jawa Barat

7. Seleksi sampel segmen

Untuk penyajian estimasi luas panen pada tingkat kecamatan, maka area setiap kecamatan harus diwakili oleh sejumlah sampel segmen yang representatif terhadap populasi. Untuk itu, harus dilakukan penghitungan keterwakilan segmen pada setiap kecamatan. Populasi (banyaknya) segmen suatu poligon masing-masing strata adalah luas lahan menurut strata pada kecamatan (dalam satuan kilometer) dibagi 9 (sembilan) hektare, yang merupakan ukuran segmen 300 m × 300 m, dan dapat ditulis sebagai berikut:

$$N_h = \text{roundup}\left(\frac{\text{Luas poligon}(\text{km}^2)}{9}\right) \quad (1)$$

Jumlah sampel segmen untuk setiap strata ditentukan 1 (satu) persen populasi segmen dalam satu blok, yaitu:

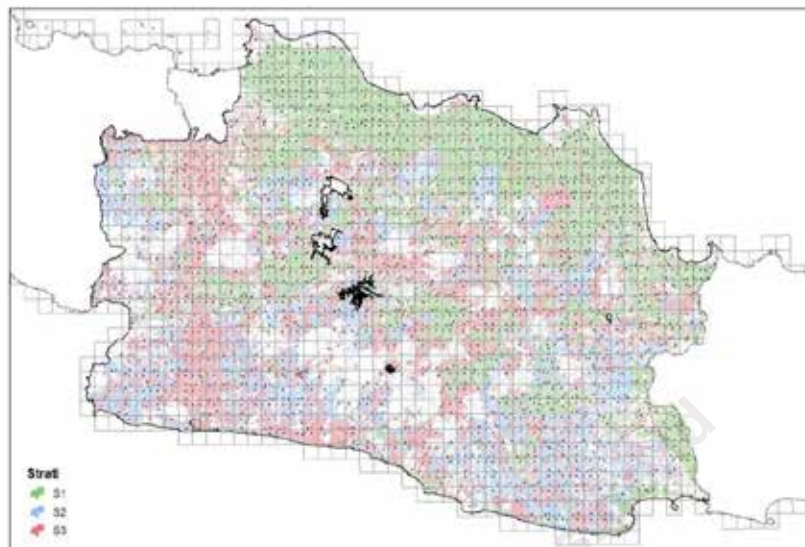
$$n_h = 1\% \times N_h \quad (2)$$

dengan:

N_h : populasi segmen pada strata h ,

n_h : banyaknya sampel segmen pada strata h .

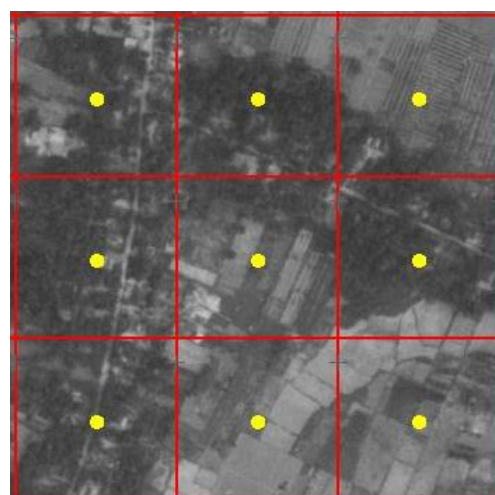
Dengan ketentuan tersebut, maka setiap blok bermuatan 400 segmen akan diwakili oleh 4 (empat) segmen terpilih. Apabila sampel segmen dalam suatu strata di kecamatan tertentu jumlahnya sedikit, sebagai akibat dari luas strata yang sempit, maka kerangka area dalam kecamatan tersebut tidak dilakukan pembedaan antara strata-1, strata-2, dan strata-3.



Gambar 4.7 Contoh Segmen Terpilih Hasil Seleksi di Provinsi Jawa Barat

8. Pemberian atribut

Untuk memudahkan manajemen data, identifikasi setiap segmen terpilih dilakukan dengan penomoran. Penomoran segmen disesuaikan dengan kode provinsi, kode kabupaten, kode kecamatan, dan nomor urut segmen hasil seleksi per kecamatan. Kode provinsi, kode kabupaten, dan kode kecamatan mengacu pada kode yang selama



Gambar 4.8 Foto Segmen dan 9 (Sembilan) Titik Pengamatan

ini dipakai oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Misal dilakukan pengacakan pemilihan sampel untuk daerah Provinsi Jawa Barat (kode 32), dan jatuh pada Kabupaten Bogor (kode 01), dan Kecamatan Ciawi (kode 100), serta nomor urut segmen kode 02 maka penomoran sampel segmen adalah 320110002.

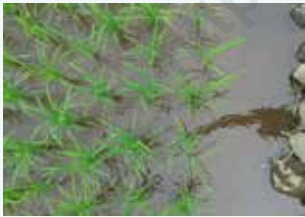
9. Pembuatan peta-peta yang menunjukkan lokasi segmen

Untuk memudahkan petugas menuju lokasi sampel segmen maka batas-batas fisik di lapangan ini dapat ditentukan dengan menggunakan fasilitas yang diberikan kepada para petugas lapangan seperti peta lingkungan sekitar, peta segmen, dan foto segmen. Pada foto segmen, batas fisik di lapangan dapat dilihat dengan mudah, dan jika diperlukan perangkat *Global Positioning System* (GPS) digunakan dalam penentuan batas-batas koordinat segmen tersebut.

4.2 Fase yang Diamati dalam Survei KSA Padi

Dalam pelaksanaan survei lapangan, petugas memotret fase amatan, dan kemudian mengidentifikasi fase tersebut. Fase amatan dalam pelaksanaan lapangan Survei KSA Padi dikelompokkan menjadi 9 yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Kenampakan Visual dan Fase Amatan dalam Survei KSA Padi

Kode	Kenampakan Visual	Fase Amatan KSA
(1)	(2)	(3)
1		Vegetatif Awal (V1) Fase tumbuh mulai dari awal tanam sampai anakan maksimum (biasanya berumur 1–35 hari setelah tanam). Ciri-cirinya antara lain terlihat jarak tanam yang jelas, tanaman belum terlalu rimbun, dan masih terlihat tubuh air pada jarak tanam normal.
2		Vegetatif Akhir (V2) Fase tumbuh mulai dari anakan maksimum sampai sebelum keluar malai (35–55 hari setelah tanam). Ciri-cirinya antara lain jarak antartanaman sudah rapat atau tertutup, tanaman sudah tinggi dan rimbun, serta belum terlihat malai (bulir padi).
3		Generatif (G) Fase tumbuh mulai dari keluar malai, pematangan, sampai sebelum panen (biasanya sekitar 55–105 hari setelah tanam).

Lanjutan Tabel 4.1

Kode	Kenampakan Visual	Fase Amatan KSA
(1)	(2)	(3)
4		Panen Fase pada saat padi sedang atau sudah dipanen.
5		Persiapan Lahan Fase di mana lahan mulai diolah untuk persiapan tanam.
6		Potensi Gagal Panen Apabila terjadi serangan OPT (organisme pengganggu tumbuhan) atau bencana, sehingga produksi padi kurang dari 11 persen dibandingkan kondisi normal. Biasanya terlihat dari lahan yang rusak (pecah-pecah, tergenang air, banjir), tanaman rusak terkena hama atau layu (mati), atau lahan secara keseluruhan tidak layak panen.
7		Lahan Pertanian Bukan Padi Areal lahan pertanian yang tidak dibudidayakan untuk tanaman padi. Lahan ini biasanya ditanami tanaman selain padi.
8		Bukan Lahan Pertanian Apabila titik pengamatan jatuh pada areal bukan lahan pertanian, misalnya pemukiman, badan air, jalan, dan lain-lain.
12		Tidak Dapat Diakses Lokasi yang tidak dapat diakses ialah karena masalah perizinan, kondisi sangat berbahaya, atau tidak dapat dilewati.

4.3 Tahapan Pelaksanaan Lapangan

Dalam Survei KSA, pelaksanaan lapangan merupakan bagian yang paling penting karena akan menentukan tingkat keakuratan estimasi dan peramalan produksi padi. Pengamatan segmen dilakukan pada 7 (tujuh) hari terakhir di bulan pengamatan. Tahapan yang harus dilalui oleh petugas pencacah (PCS) dalam pelaksanaan survei adalah:

1. Melakukan persiapan sebelum menuju lokasi pengamatan. Pada tahap persiapan, petugas pencacah berkoordinasi dengan pengawas terkait jumlah beban tugas dan lokasi pengamatan.
2. Petugas pengawas (PMS) memberikan arahan kepada PCS terkait letak geografis dari lokasi pengamatan fase tumbuh padi berdasarkan daftar sampel segmen.
3. PCS melihat posisi segmen pada aplikasi Survei KSA Padi yang menjadi tanggung jawabnya. PCS harus memperhatikan lokasi sampel segmen yang akan dituju, nama desa dan letaknya, serta tampilan-tampilan yang ada dalam peta (misalnya jalan, pemukiman, persawahan, sungai, dan lain-lain).
4. Selanjutnya, PCS menentukan jalan terbaik menuju ke lokasi segmen tersebut dan kemudian melakukan kunjungan ke lokasi sampel segmen dengan membawa perangkat *Android* yang sudah ter-*login* pada aplikasi Survei KSA Padi.
5. Melakukan observasi pada 9 titik pengamatan di setiap segmen.
 - Jika titik pengamatan berupa lahan pertanian, maka pengamatan harus dilakukan pada radius 10 m dari pusat titik amatan, dan konsisten berada di titik amatan yang sama pada pengamatan periode selanjutnya.
 - Jika titik pengamatan berupa lahan pertanian tetapi tidak dapat diakses, PCS harus melapor ke PMS dengan melampirkan foto titik pengamatan.
 - Jika titik pengamatan bukan berupa lahan pertanian dan tidak dapat diakses, PCS dapat melakukan pengamatan di luar radius titik amat tetapi masih di dalam subsegmen.
 - Jika subsegmen tidak dapat diakses atau membahayakan, PCS harus melapor ke PMS dengan melampirkan foto dan keterangan subsegmen tersebut.
6. Melakukan perekaman data di setiap subsegmen (memilih fase tumbuh padi pada titik pengamatan dan mengambil foto pertumbuhan padi pada titik pengamatan).
7. Melakukan pengiriman data dengan menekan tombol kirim. Jika tidak tersedia akses internet, maka PCS dapat tetap melanjutkan perekaman data pada segmen lain yang menjadi tanggung jawabnya, kemudian pengiriman data dapat dilakukan setelah PCS berada di wilayah dengan akses internet. Setelah dilakukan pengiriman data, maka tugas pencacah pada segmen tersebut selesai dan petugas dapat melakukan pengamatan pada segmen berikutnya.

4.4 Metode Estimasi

4.4.1 Estimasi Karakteristik

Pembangunan kerangka sampel didasarkan atas strata dan pemilihan sampel segmen dilakukan per strata, yaitu strata-1 (S1) persawahan irigasi, strata-2 (S2) persawahan tadah hujan, dan strata-3 (S3) tegalan. Dengan demikian, penghitungan luasan dan pengukuran presisinya juga didasarkan atas strata ini. Estimasi data hasil pengamatan dihitung untuk setiap jenis fase pertumbuhan padi (j) dan disajikan pada tingkat kecamatan. Formulasi penduga (*estimator*) untuk keperluan estimasi luasan adalah:

1. Rata-rata proporsi luas tanaman fase pertumbuhan j untuk setiap strata adalah:

$$\bar{p}_{hj} = \frac{1}{n_h} \sum_{i=1}^{n_h} p_{hij} \quad (3)$$

$$p_{hij} = \frac{l_{hij}}{\sum_{j=1}^J l_{hij}}, \quad (4)$$

dengan:

$\bar{p}_{hj}$: rata-rata proporsi luas tanaman fase pertumbuhan j terhadap total luas segmen pada strata h ,

p_{hij} : proporsi luas tanaman fase pertumbuhan j terhadap total luas segmen ke- i pada strata h ,

n_h : jumlah sampel segmen pada strata h ,

l_{hij} : luas tanaman fase pertumbuhan j pada segmen ke- i strata h

2. Estimasi total luas tanaman fase pertumbuhan j adalah:

$$A_j = \sum_{h=1}^H A_{hj} \quad (5)$$

$$A_{hj} = \sum_{i=1}^{n_h} D_h \bar{p}_{hj} \quad (6)$$

dengan:

A_j : luas tanaman fase pertumbuhan j ,

A_{hj} : luas tanaman fase pertumbuhan j pada strata h ,

D_h : luas wilayah pada strata h ,

3. Estimasi rata-rata proporsi luas tanaman jenis tanaman j pada seluruh strata dihitung berdasarkan rumusan sebagai berikut:

$$\bar{p}_{st.j} = \frac{1}{D} \sum_{h=1}^H D_h \bar{p}_{hj} \quad (7)$$

dengan:

$\bar{p}_{hj}$: rata-rata proporsi luas tanaman padi jenis fase pertumbuhan j terhadap total luas segmen pada strata h ,

4. Estimasi total luas tanaman padi (A) di suatu kecamatan dihitung dari seluruh strata lahan sawah h dan seluruh jenis fase pertumbuhan padi j adalah:

$$A = \sum_{j=1}^J A_j \quad (8)$$

4.4.2 Estimasi *Sampling Error*

Tingkat presisi hasil estimasi luas tanaman perlu diukur melalui estimasi *sampling error* yaitu *standard error* dan koefisien variasi atau *relative standard error*. *Sampling error* dihitung untuk setiap statistik yang disajikan. Prosedur penghitungan kedua ukuran tersebut sebagai berikut:

1. Estimasi *sampling error* rata-rata proporsi strata h fase pertumbuhan j

Tingkat keragaman data statistik (dalam hal ini statistik yang dihitung adalah rata-rata proporsi) diukur dengan varian dan standar deviasi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2 = \frac{1}{n_h - 1} \sum_{i=1}^{n_h} (p_{hij} - \bar{p}_{hj})^2 \quad (9)$$

dengan:

$\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2$: varians rata-rata proporsi pada strata h .

Sedangkan untuk mengukur simpangan baku atau standar deviasi rata-rata proporsi terhadap nilai tengah pengukuran dilakukan dengan akar kuadrat nilai varian sebagai berikut:

$$\sigma_{\bar{p}_{hj}} = \sqrt{\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2} \quad (10)$$

Selain standar deviasi, kita juga mengenal istilah *standard error* (SE) atau kesalahan baku. SE merupakan nilai yang mengukur seberapa tepat nilai rata-rata yang kita peroleh. Dengan kata lain, SE menjawab pertanyaan seberapa dekatkah nilai rata-rata sampel segmen dibandingkan dengan rata-rata populasi. Nilai SE dapat diketahui dengan penghitungan sederhana berikut:

$$SE(\bar{p}_{hj}) = \sqrt{\frac{\sigma_{\bar{p}_{hj}}^2}{n}} \quad (11)$$

Selanjutnya koefisien variasi (CV) diukur untuk mengetahui sejauh mana variasi kesalahan baku terhadap nilai tengah yang dinyatakan dalam persen, dengan rumus sebagai berikut:

$$CV(\%) = \frac{SE(\bar{p}_{hj})}{\bar{p}_{hj}} \times 100 \quad (12)$$

2. Estimasi *sampling error* rata-rata proporsi pada seluruh strata

Varian sampel segmen pada seluruh strata dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$\sigma_{\bar{p}_{st.j}}^2 = \frac{1}{D^2} \sum_{h=1}^H D_h^2 Var(\bar{p}_{hj}) \quad (13)$$

Sedangkan SE dan CV dihitung memakai rumus sebagai berikut:

$$SE(\bar{p}_{st.j}) = \sqrt{\frac{\sigma_{\bar{p}_{st.j}}^2}{n}} \quad (14)$$

$$CV(\bar{p}_{st.j})(\%) = \frac{SE(\bar{p}_{st.j})}{\bar{p}_{st.j}} \times 100 \quad (15)$$

Eurostat di dalam buku yang berjudul *Handbook on precision requirements and variance estimation for ESS household surveys* memberikan penjelasan batasan koefisien variasi (CV) yang digunakan dalam survei yang dilakukan oleh beberapa institusi yang berbeda.

- *At The Italian National Institute of Statistics (ISTAT), coefficients of variation should not exceed 15% for domains and 18% for small domains; when they do, this serves as an indication to use small area estimators. Note that this is just a rule of thumb and that not all domains are equivalent because they are associated with the percentage of the population they represent, and this population can vary.*
- *Statistics Canada applies the following guidelines on Labour Force Survey (LFS) data reliability (Statistics Canada, 2010):*
 - *if the coefficient of variation (CV) $\leq 16.5\%$, then there are no release restrictions;*
 - *if $16.5\% < CV \leq 33.3\%$, then the data should be accompanied by a warning (release with caveats);*
 - *If $CV > 33.3\%$, then the data are not recommended for release.*

“Dalam glosarium istilah statistik yang digunakan oleh Lembaga Statistik Internasional (International Statistical Institute), relative standard error (RSE) merupakan istilah yang ekuivalen dengan koefisien variasi (coefficient of variation (CV))” (Eurostat, 2013)



4.5 Estimasi Luas Panen dan Fase Amatan KSA serta Penghitungan Produksi Padi dan Beras

4.5.1 Identifikasi Nilai Amatan

Nilai amatan yang digunakan untuk penghitungan estimasi luas fase amatan/fase tumbuh padi adalah sebagai berikut:

1. V1 : Vegetatif Awal
2. V2 : Vegetatif Akhir
3. G : Generatif
4. P : Panen
5. PL : Persiapan Lahan
6. PS : Potensi Gagal Panen (sebelumnya diistilahkan sebagai Puso)
7. LL : Lahan pertanian yang ditanami tanaman selain padi
8. BS : Bukan Lahan Pertanian
9. P-2: Panen di antara Dua Survei
10. B : Lahan Pertanian yang diberakan (Bera)

Rule dalam tabulasi dan rekapitulasi data amatan dapat dilihat pada Tabel 4.2, dengan penjelasan sebagai berikut:

- **Rule 1:** Jika fase amatan di satu subsegmen adalah V1/PL/LL dan fase amatan subsegmen tersebut pada bulan sebelumnya adalah V2/G, maka terdapat P-2.
- **Rule 2:** Jika fase amatan di satu subsegmen pada dua bulan berturut-turut adalah P, maka nilai amatan dihitung sebagai B.
- **Rule 3:** Jika fase amatan di satu subsegmen adalah P dan fase amatan di subsegmen tersebut pada bulan sebelumnya adalah BUKAN P, maka nilai amatan dihitung sebagai P.
- **Rule 4:** Jika fase amatan di satu subsegmen pada dua bulan berturut-turut adalah PS, maka nilai amatan dihitung sebagai B.

- **Rule 5:** Jika fase amatan di satu subsegmen adalah PS dan fase amatan di subsegmen tersebut pada bulan sebelumnya adalah BUKAN PS, maka nilai amatan dihitung sebagai PS.

Tabel 4.2 Rule Nilai Amatan

No	Fase Amatan		Nilai Amatan
	Bulan Sebelumnya ($t-1$)	Bulan Amatan Berjalan (t)	
(1)	(2)	(3)	(4)
1	V2/G	V1/PL/LL	P-2
2	P	P	B
3	BUKAN P	P	P
4	PS	PS	B
5	BUKAN PS	PS	PS

Jika fase amatan tidak memenuhi kondisi pada rule 1 s.d. 5, maka nilai amatan adalah fase amatan itu sendiri.

Tabel 4.3 menggambarkan contoh hasil amatan selama dua periode di segmen 360203003, 360203004, 360203005, dan 360203006. Hasil penghitungan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.3 Contoh Hasil Amatan

Kode Segmen	Subsegmen									Periode Amatan
	A1	A2	A3	B1	B2	B3	C1	C2	C3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
360203003	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	$t-1$
360203003	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	t
360203004	PL	P	BS	P	P	BS	P	PS	P	$t-1$
360203004	PL	PL	BS	PL	PL	BS	PL	PL	P	t
360203005	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	$t-1$
360203005	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	BS	t
360203006	PS	PS	PS	V2	PS	PS	V2	PS	PS	$t-1$
360203006	PS	PS	PS	P	PS	PS	P	PS	PS	t

Tabel 4.4 Contoh Hasil Penghitungan Nilai Amatan

Segmen	Fase Tumbuh Padi												Standing Crop	P-2	Total Panen
	V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total	Sawah				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	
360203003	0	0	0	0	0	0	0	0	9	9	0	0	0	0	
360203004	0	0	0	0	6	1	0	0	2	9	7	0	0	0	
360203005	0	0	0	0	0	0	0	0	9	9	0	0	0	0	
360203006	0	0	0	2	0	7	0	0	0	9	9	0	0	2	

Penghitungannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai amatan segmen 360203003 adalah BS
2. Pada segmen 360203004, subsegmen C3 = P, tetapi karena fase amatan bulan sebelumnya adalah P, maka nilai amatan subsegmen C3 adalah B
3. Nilai amatan untuk segmen 360203005 yaitu BS
4. Segmen 360203006, subsegmen A1, A2, A3, B2, B3, C2, C3=PS, tetapi karena fase amatan sebelumnya juga PS, maka nilai amatan untuk masing-masing subsegmen adalah B
5. Tanaman Berdiri = $V1 + V2 + G$
6. Panen Antar Dua Survei (P-2) = Jumlah P-2 sesuai dengan *rule* pada Tabel 4.2
7. Total Panen = $P + (P-2)$

4.5.2 Penghitungan Proporsi

Penghitungan proporsi nilai amatan adalah sebagai berikut:

1. Proporsi masing-masing nilai amatan yaitu banyak nilai amatan dibagi dengan 9 (jumlah subsegmen), lihat persamaan nomor (4)
2. Dihitung berdasarkan strata
3. Rata-rata proporsi yaitu jumlah nilai proporsi masing-masing strata dibagi jumlah segmen yang datanya masuk dalam kelompok strata, lihat persamaan nomor (3)
4. Hasil penghitungan proporsi dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Contoh Penghitungan Proporsi

Strata-1 dan Strata-2														
Segmen	Fase Tumbuh Padi										Sawah	Standing Crop	P-2	Total Panen
	V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
360203004	0,00	0,00	0,00	0,00	0,67	0,11	0,00	0,00	0,22	1,00	0,78	0,00	0,00	0,00
360203006	0,00	0,00	0,00	0,22	0,00	0,78	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,22
Rata-rata Proporsi	0,00	0,00	0,00	0,11	0,33	0,44	0,00	0,00	0,11	1,00	0,89	0,00	0,00	0,11
Strata-3														
Segmen	Fase Tumbuh Padi										Sawah	Standing Crop	P-2	Total Panen
	V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
360203003	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00
360203005	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Rata-rata Proporsi	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,00	1,00	0,00	0,00	0,00	0,00

4.5.3 Penghitungan Luas Panen dan Fase Amatan Lainnya

Penghitungan luas fase tumbuh menurut strata adalah dengan mengalikan rata-rata proporsi dengan luas lahan pada masing-masing strata. Luas lahan menurut strata yang digunakan sebagai pengali tersebut berasal dari Luas Lahan Baku Sawah (LBS) Tahun 2019 untuk strata-1 dan strata-2, sedangkan luas lahan strata-3 (luas tegalan/ladang) berasal dari luas panen padi ladang hasil Pendataan Statistik Pertanian Komoditas Padi (SP Padi) Tahun 2019–2021. Luas Lahan Baku Sawah Tahun 2019 diperoleh dari Kementerian ATR/BPN berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN No. 686/SK-PG.03.03/XII/2019, tanggal 17 Desember 2019, tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2019 yaitu sebesar 7.463.948 hektare. Masukan informasi dari hasil KSA BPS juga digunakan dalam proses validasi ulang di lapangan oleh Kementerian ATR/BPN. Selanjutnya, pada tahun 2024, Kementerian ATR/BPN menetapkan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2024 berdasarkan Keputusan Menteri ATR/Kepala BPN Nomor 446.1/SK-PG.03.03/V/2024 tanggal 31 Mei 2024 tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2024 yaitu sebesar 7.384.341 hektare, sedangkan di Provinsi Banten yaitu sebesar 197.845 hektare.

Dalam penghitungan luas panen, estimasi luas panen total merupakan hasil penjumlahan dari luas panen pada saat periode pengamatan dan luas panen di antara dua survei. Luas panen pada periode berjalan diperoleh dari luas tanaman padi yang sudah dipanen pada bulan pengamatan yang dihitung berdasarkan fase amatan P (panen) dengan syarat fase amatan pada periode sebelumnya bukan P (panen). Sementara itu, luas panen di antara dua survei adalah perkiraan dari luas tanaman padi yang dipanen di antara dua bulan pengamatan dengan syarat jika fase amatan pada bulan pengamatan adalah V1/PL/LL, dan fase amatan pada periode survei sebelumnya adalah V2 atau G.

Penghitungan luas dapat dilihat kembali pada persamaan (6). Tabel 4.6 merupakan contoh luas lahan menurut strata dan Tabel 4.7 menunjukkan hasil luas fase tumbuh menurut strata.

Tabel 4.6 Contoh Luas Lahan Menurut Strata

No	Jenis Stratifikasi	Luas Lahan yang Dihitung (Ha)
(1)	(2)	(3)
1	Strata-1 dan Strata-2	351,00
2	Strata-3	1.575,00
	Jumlah	1.926,00

Tabel 4.7 Contoh Luas Fase Tumbuh Menurut Strata

No	Jenis Stratifikasi	Fase Tumbuh Padi													
		V1	V2	G	P	PL	B	PS	LL	BS	Total	Sawah	Standing Crop	P-2	Total Panen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)
1	S-1 dan S-2	0	0	0	39	117	156	0	0	39	351	312	0	0	39
2	S-3	0	0	0	0	0	0	0	0	1.575	1.575	0	0	0	0
Jumlah		0	0	0	39	117	156	0	0	1.614	1.926	312	0	0	39

“Penghitungan luas panen dan luas fase amatan lainnya pada KSA Padi dilakukan dengan mempertimbangkan nilai amatan periode sebelumnya, hal tersebut untuk menangkap fase bera (B) dan panen antara dua survei (P-2)”



- Data luas panen padi hasil KSA yang disajikan di dalam laporan ini merupakan luas panen bersih.
- Luas panen bersih diperoleh dari luas panen kotor dikali dengan konversi galengan (untuk padi sawah).
- Data konversi galengan yang digunakan merupakan data konversi galengan hasil Survei Sosial Ekonomi dan Pertanian tahun 1969/1970.

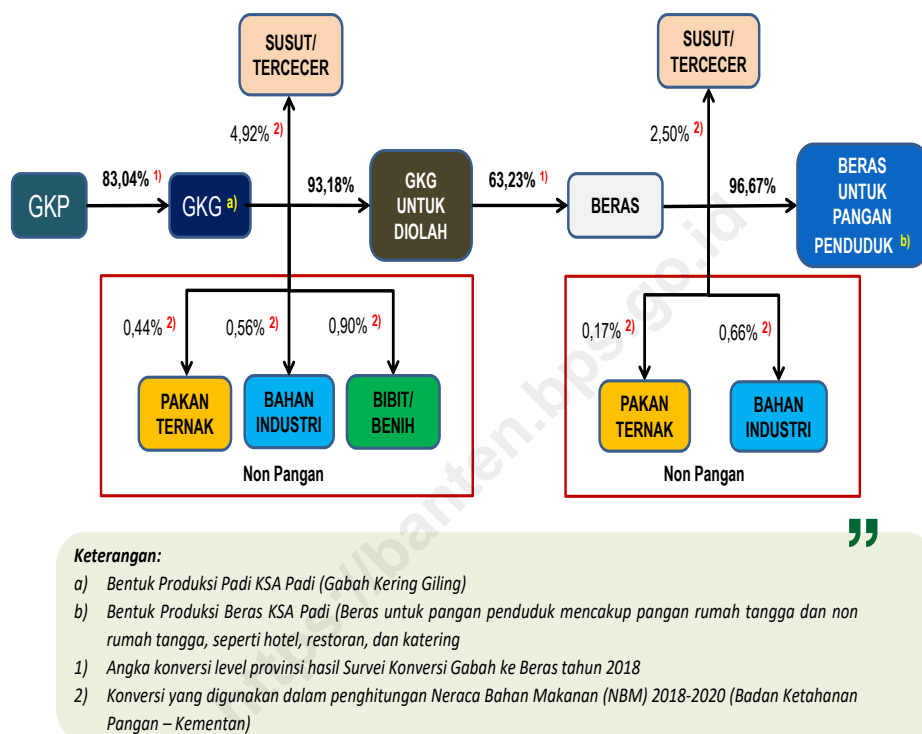
4.5.4 Penghitungan Produksi Padi dan Beras

Produksi padi dihitung dengan metode yang mengintegrasikan dua sistem pengumpulan data, yaitu Survei KSA untuk mendapatkan luas panen dan Survei Ubinan untuk mendapatkan produktivitas (hasil per hektare). Survei KSA dilakukan dengan periode pendataan setiap bulan (bulanan), sedangkan Survei Ubinan dilakukan dengan periode pendataan 4 bulanan (*subround*). Dengan demikian, penghitungan produksi padi merupakan perkalian antara luas panen bersih (setelah konversi galengan) dengan produktivitas (hasil per hektare).

Sementara itu, produksi beras diperoleh dari hasil konversi produksi padi menjadi beras dengan menggunakan angka konversi gabah ke beras dan mempertimbangkan proporsi gabah dan beras yang susut/tercecer dan untuk penggunaan nonpangan. Angka konversi gabah ke beras diperoleh dari Survei Konversi Gabah ke Beras tahun 2018 (level provinsi), sedangkan angka konversi susut/tercecer dan penggunaan nonpangan diperoleh dari Neraca Bahan Makanan (NBM) 2018–2020 (level nasional). Publikasi NBM tersebut diterbitkan oleh Badan Pangan Nasional (sebelumnya diterbitkan oleh Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian). Penghitungan produksi padi dan beras yang disajikan pada publikasi ini dilakukan di level kabupaten/kota.

4.5.5 Alur Konversi dari Gabah Kering Panen (GKP) ke Gabah Kering Giling (GKG) dan Konversi dari GKG ke Beras

Penghitungan konversi gabah menjadi beras memerlukan angka konversi GKP ke GKG dan angka konversi GKG ke beras. Angka konversi ini diperoleh dari Survei Konversi Gabah ke Beras (SKGB) tahun 2018. Angka tersebut bervariasi antarprovinsi. Selain itu, penghitungan produksi beras juga memperhitungkan proporsi gabah dan beras yang susut/tercecer, serta digunakan untuk penggunaan non-pangan. Gambar 4.9 menyajikan alur konversi gabah hingga menjadi beras untuk pangan penduduk

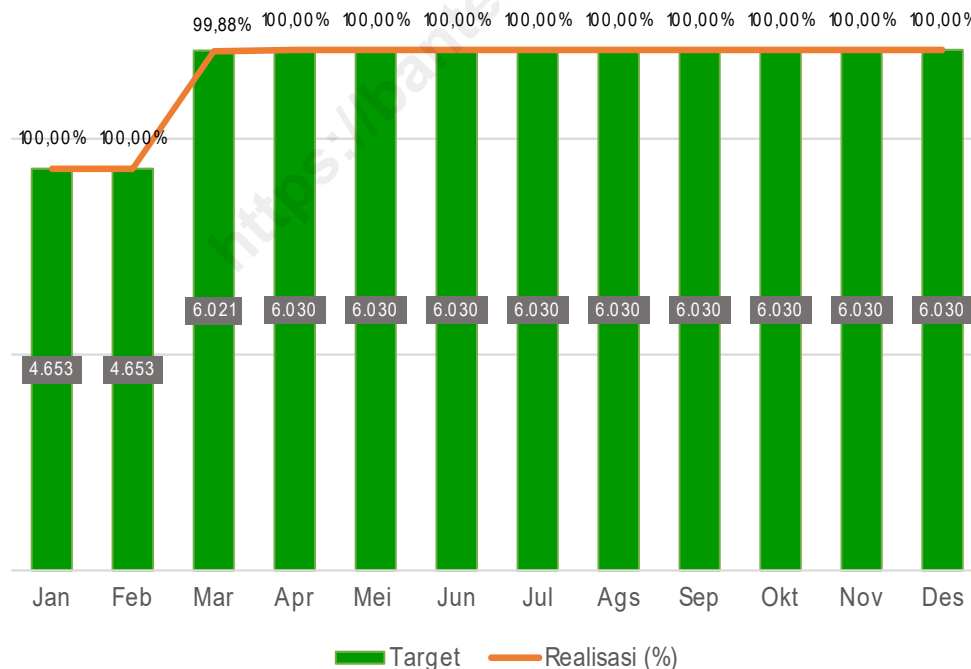


Gambar 4.9 Alur Konversi Gabah Menjadi Beras

4.6 Realisasi Sampel Segmen KSA Padi 2025

Survei KSA Padi 2025 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia. Jumlah target sampel segmen mengalami beberapa penyesuaian sepanjang tahun 2025, khususnya pada periode Januari hingga April 2025. Penyesuaian tersebut disebabkan oleh proses pembaruan kerangka sampel, serta penambahan dan/atau penggantian segmen. Peningkatan jumlah target sampel yang paling signifikan terjadi pada Maret 2025 sebagai dampak dari pembaruan kerangka sampel (*frame*) KSA. Target sampel segmen yang semula berjumlah 517 segmen pada Januari meningkat menjadi 669 pada Maret, kemudian kembali bertambah menjadi 670 segmen pada April dan tetap hingga Desember 2025. Seluruh sampel tersebut tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Banten.

Secara umum, realisasi sampel segmen yang berhasil diamati pada 2025 setiap bulannya selalu mencapai 100,00 persen kecuali bulan Maret yang hanya mencapai 99,88 persen. Secara rata-rata, capaian sampel segmen KSA Padi yang berhasil diamati selama 2025 adalah sebesar 99,99 persen.



Gambar 4.10 Realisasi Sampel Segmen Survei KSA Padi, 2025



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian. 2020. *Analisis Ketersediaan Pangan: Neraca Bahan Makanan Indonesia 2018–2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2026. *Booklet Sakernas Agustus 2025, Vol. 9 No. 1*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2026. *Berita Resmi Statistik Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia 2025 (Angka Tetap)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2026. *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2020. *Pedoman Pelaksanaan Pencacahan Survei KSA 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2018. *Pedoman Teknis Pendataan Statistik Pertanian Tanaman Pangan Terintegrasi dengan Metode Kerangka Sampel Area 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2018. *Pedoman Pengumpulan Data Survei Ubinan Tanaman Pangan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- . 2018. *Konversi Gabah ke Beras Tahun 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Eurostat. 2013. *Handbook on Precision Requirements and Variance Estimation for ESS Households Surveys*. Luxembourg: European Union.
- Kementerian Agraria dan Tata Ruang. *Keputusan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala Badan Pertanahan Nasional Nomor 686/SK-PG.03.03/XII/2019 tentang Penetapan Luas Lahan Baku Sawah Nasional Tahun 2019*.
- Suryanto, P., Aryono, W. B., & Sambas, M. S. 2006. *Model Bera dalam Sistem Agroforestri (Fallow Land Model in Agroforestry Systems)*. Jurnal Manajemen Hutan Tropika, XII(2), 15–26.



LAMPIRAN

<https://bantenbps.go.id>



Lampiran 1 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	810	1.333	3.031	17.487
Kabupaten Lebak	487	3.992	7.826	9.246
Kabupaten Tangerang	590	991	3.981	15.009
Kabupaten Serang	521	1.264	7.029	17.576
Kota Tangerang	9	12	78	72
Kota Cilegon	9	59	134	379
Kota Serang	109	–	1.295	3.316
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	2.534	7.650	23.375	63.085

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 1

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	17.241	1.831	2.023	19.758
Kabupaten Lebak	13.597	2.123	2.315	15.652
Kabupaten Tangerang	7.537	1.944	580	4.911
Kabupaten Serang	10.442	2.877	1.026	5.004
Kota Tangerang	37	–	25	51
Kota Cilegon	364	86	89	53
Kota Serang	710	32	–	540
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	49.927	8.893	6.058	45.968

Lanjutan Lampiran 1

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kabupaten Pandeglang	8.762	3.006	1.147	1.038	77.466
Kabupaten Lebak	11.762	4.828	1.591	597	74.016
Kabupaten Tangerang	14.813	6.193	1.331	486	58.366
Kabupaten Serang	18.240	8.998	1.762	1.248	75.987
Kota Tangerang	129	19	5	–	436
Kota Cilegon	331	166	50	90	1.809
Kota Serang	4.508	432	64	6	11.010
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–	–
Provinsi Banten	58.545	23.641	5.949	3.465	299.091

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 2 Luas Panen Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	1.166	5.324	31.988	8.576
Kabupaten Lebak	834	12.129	14.594	13.429
Kabupaten Tangerang	780	5.647	7.091	12.605
Kabupaten Serang	972	2.462	14.590	17.664
Kota Tangerang	6	3	22	2
Kota Cilegon	–	17	18	571
Kota Serang	1	107	3.693	1.869
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	3.759	25.688	71.997	54.716

Lanjutan Lampiran 2

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	2.891	9.780	24.201	7.587
Kabupaten Lebak	2.872	259	13.775	19.916
Kabupaten Tangerang	2.358	1.055	3.904	9.953
Kabupaten Serang	4.708	1.157	1.543	13.903
Kota Tangerang	8	–	14	53
Kota Cilegon	83	–	6	232
Kota Serang	267	48	286	2.117
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	13.186	12.299	43.728	53.761

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 2

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kabupaten Pandeglang	3.674	5.779	2.436	2.088	105.490
Kabupaten Lebak	6.159	2.106	1.430	1.317	88.819
Kabupaten Tangerang	8.214	2.719	1.805	2.168	58.298
Kabupaten Serang	14.065	5.352	1.404	1.685	79.503
Kota Tangerang	12	11	–	32	164
Kota Cilegon	618	66	46	6	1.664
Kota Serang	2.942	32	30	89	11.482
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–	–
Provinsi Banten	35.683	16.064	7.152	7.386	345.421

Lampiran 3 Perbandingan Luas Panen Padi 2025 terhadap Luas Panen 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Luas Panen Padi (hektare)			
	2024	2025	Perkembangan	
			Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100/ Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	77.466	105.490	28.024	36,18
Kabupaten Lebak	74.016	88.819	14.803	20,00
Kabupaten Tangerang	58.366	58.298	-68	-0,12
Kabupaten Serang	75.987	79.503	3.516	4,63
Kota Tangerang	436	164	-271	-62,27
Kota Cilegon	1.809	1.664	-146	-8,04
Kota Serang	11.010	11.482	472	4,29
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	299.091	345.421	46.330	15,49

Lampiran 4 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton GKG), 2024

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	4.421	7.278	16.550	95.486
Kabupaten Lebak	2.377	19.376	38.074	44.744
Kabupaten Tangerang	2.993	5.025	20.193	76.127
Kabupaten Serang	2.860	6.940	38.604	96.530
Kota Tangerang	50	68	453	417
Kota Cilegon	51	344	781	2.211
Kota Serang	593	–	7.045	18.038
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	13.345	39.031	121.700	333.554

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 4

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	90.704	9.632	10.644	103.950
Kabupaten Lebak	64.236	9.973	10.942	74.201
Kabupaten Tangerang	36.816	9.497	2.834	23.987
Kabupaten Serang	55.078	15.174	5.414	26.391
Kota Tangerang	212	–	141	290
Kota Cilegon	1.748	414	429	254
Kota Serang	3.622	162	–	2.757
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	252.417	44.853	30.404	231.829

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 4

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kabupaten Pandeglang	47.670	16.353	6.241	5.646	414.576
Kabupaten Lebak	58.620	23.744	7.800	2.927	357.013
Kabupaten Tangerang	78.667	32.887	7.070	2.582	298.678
Kabupaten Serang	97.784	48.241	9.443	6.690	409.150
Kota Tangerang	909	131	36	–	2.708
Kota Cilegon	1.751	877	263	477	9.600
Kota Serang	24.015	2.299	338	30	58.899
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–	–
Provinsi Banten	309.416	124.533	31.191	18.351	1.550.623

Lampiran 5 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton GKG), 2025

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	6.918	31.539	182.763	47.872
Kabupaten Lebak	4.100	61.824	73.912	66.985
Kabupaten Tangerang	4.234	30.673	38.511	68.464
Kabupaten Serang	5.518	13.983	82.876	100.037
Kota Tangerang	44	22	154	15
Kota Cilegon	2	85	91	2.859
Kota Serang	6	589	20.382	10.314
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	20.822	138.714	398.690	296.545

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 5

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	13.828	46.555	115.257	36.042
Kabupaten Lebak	12.942	1.166	62.247	89.922
Kabupaten Tangerang	12.245	5.477	20.276	51.690
Kabupaten Serang	22.897	5.618	7.535	67.893
Kota Tangerang	46	–	79	295
Kota Cilegon	406	–	28	1.136
Kota Serang	1.356	245	1.453	10.772
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	63.719	59.061	206.875	257.750

Lanjutan Lampiran 5

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kabupaten Pandeglang	18.947	29.861	12.603	10.798	552.983
Kabupaten Lebak	27.889	9.541	6.475	5.941	422.943
Kabupaten Tangerang	42.015	13.906	9.235	11.092	307.816
Kabupaten Serang	70.929	26.962	7.058	8.485	419.792
Kota Tangerang	77	75	0	217	1.025
Kota Cilegon	3.192	343	238	33	8.413
Kota Serang	15.146	167	157	458	61.045
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–	–
Provinsi Banten	178.195	80.855	35.766	37.025	1.774.017

Lampiran 6 Perbandingan Produksi Padi 2025 terhadap Produksi Padi 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Produksi Padi (ton GKG)			
	2024	2025	Perkembangan	
			Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100/ Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	414.576	552.983	138.407	33,39
Kabupaten Lebak	357.013	422.943	65.930	18,47
Kabupaten Tangerang	298.678	307.816	9.139	3,06
Kabupaten Serang	409.150	419.792	10.643	2,60
Kota Tangerang	2.708	1.025	-1.683	-62,16
Kota Cilegon	9.600	8.413	-1.187	-12,36
Kota Serang	58.899	61.045	2.146	3,64
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	1.550.623	1.774.017	223.393	14,41

Lampiran 7 Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton beras), 2024

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	2.518	4.145	9.426	54.382
Kabupaten Lebak	1.354	11.035	21.684	25.483
Kabupaten Tangerang	1.704	2.862	11.501	43.356
Kabupaten Serang	1.629	3.953	21.986	54.977
Kota Tangerang	29	39	258	238
Kota Cilegon	29	196	445	1.259
Kota Serang	338	–	4.012	10.273
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	7.600	22.229	69.312	189.969

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 7

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	51.659	5.486	6.062	59.203
Kabupaten Lebak	36.585	5.680	6.232	42.260
Kabupaten Tangerang	20.968	5.409	1.614	13.661
Kabupaten Serang	31.368	8.642	3.083	15.030
Kota Tangerang	121	0	80	165
Kota Cilegon	996	236	244	145
Kota Serang	2.063	92	–	1.570
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	143.759	25.545	17.316	132.034

Lanjutan Lampiran 7

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kabupaten Pandeglang	27.150	9.314	3.554	3.216	236.114
Kabupaten Lebak	33.386	13.523	4.442	1.667	203.330
Kabupaten Tangerang	44.803	18.730	4.027	1.470	170.106
Kabupaten Serang	55.691	27.475	5.378	3.810	233.023
Kota Tangerang	518	75	20	–	1.542
Kota Cilegon	997	499	150	272	5.467
Kota Serang	13.677	1.309	193	17	33.545
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–	–
Provinsi Banten	176.222	70.925	17.764	10.452	883.128

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 8 Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (ton beras), 2025

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	3.940	17.962	104.089	27.265
Kabupaten Lebak	2.335	35.211	42.095	38.150
Kabupaten Tangerang	2.411	17.469	21.933	38.992
Kabupaten Serang	3.143	7.964	47.201	56.974
Kota Tangerang	25	13	88	8
Kota Cilegon	1	48	52	1.629
Kota Serang	4	335	11.608	5.874
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	11.859	79.002	227.066	168.891

Lanjutan Lampiran 8

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	7.876	26.514	65.643	20.527
Kabupaten Lebak	7.371	664	35.451	51.213
Kabupaten Tangerang	6.974	3.119	11.548	29.439
Kabupaten Serang	13.040	3.200	4.291	38.667
Kota Tangerang	26	–	45	168
Kota Cilegon	231	–	16	647
Kota Serang	772	140	828	6.135
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	36.290	33.637	117.822	146.797

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 8

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)				
	September	Oktober	November	Desember	Total
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
Kabupaten Pandeglang	10.791	17.007	7.178	6.150	314.941
Kabupaten Lebak	15.883	5.434	3.688	3.384	240.879
Kabupaten Tangerang	23.929	7.920	5.259	6.317	175.311
Kabupaten Serang	40.396	15.356	4.020	4.832	239.085
Kota Tangerang	44	43	–	124	584
Kota Cilegon	1.818	196	136	19	4.791
Kota Serang	8.626	95	89	261	34.767
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–	–
Provinsi Banten	101.487	46.049	20.370	21.087	1.010.357

Lampiran 9 Perbandingan Produksi Beras 2025 terhadap Produksi Beras 2024 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten

Kabupaten/Kota	Produksi Beras (ton beras)			
	2024	2025	Perkembangan	
			Absolut (Kol. [3] - Kol. [2])	Relatif (%) (Kol. [4] x 100/ Kol. [2])
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	236.114	314.941	78.827	33,39
Kabupaten Lebak	203.330	240.879	37.549	18,47
Kabupaten Tangerang	170.106	175.311	5.205	3,06
Kabupaten Serang	233.023	239.085	6.061	2,60
Kota Tangerang	1.542	584	-959	-62,16
Kota Cilegon	5.467	4.791	-676	-12,36
Kota Serang	33.545	34.767	1.222	3,64
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	883.128	1.010357	127.229	14,41

Lampiran 10 Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	18.827	37.697	36.700	20.025
Kabupaten Lebak	21.608	31.454	28.385	22.624
Kabupaten Tangerang	21.656	26.848	25.221	10.036
Kabupaten Serang	26.267	36.095	31.827	14.871
Kota Tangerang	180	182	109	63
Kota Cilegon	449	863	829	492
Kota Serang	4.743	5.275	4.003	742
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	93.732	138.415	127.074	68.853

Lanjutan Lampiran 10

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	14.973	30.161	32.985	13.676
Kabupaten Lebak	16.434	29.577	32.557	17.972
Kabupaten Tangerang	6.099	17.834	25.811	22.743
Kabupaten Serang	6.598	20.622	31.966	29.549
Kota Tangerang	75	172	197	146
Kota Cilegon	204	340	473	498
Kota Serang	58	4.677	5.397	4.857
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	44.441	103.382	129.385	89.441

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 10

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	5.197	3.279	9.109	34.367
Kabupaten Lebak	6.340	5.477	15.266	28.846
Kabupaten Tangerang	8.149	3.378	9.104	17.130
Kabupaten Serang	12.426	4.391	6.403	21.373
Kota Tangerang	22	44	109	176
Kota Cilegon	332	167	116	129
Kota Serang	405	32	449	4.881
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	32.869	16.768	40.556	106.903

Lampiran 11 Luas Tanaman Berdiri (*Standing Crop*) Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	47.072	43.350	15.016	33.041
Kabupaten Lebak	42.075	30.701	20.055	16.629
Kabupaten Tangerang	26.694	22.650	16.607	7.063
Kabupaten Serang	36.568	36.747	23.306	6.754
Kota Tangerang	10	6	–	18
Kota Cilegon	637	654	640	83
Kota Serang	5.300	5.254	1.580	421
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	158.356	139.362	77.205	64.007

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 11

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	41.546	35.872	16.157	11.827
Kabupaten Lebak	33.669	39.968	28.377	9.856
Kabupaten Tangerang	14.119	21.908	21.118	12.938
Kabupaten Serang	13.264	29.891	33.840	21.564
Kota Tangerang	42	43	31	8
Kota Cilegon	89	374	470	334
Kota Serang	2.464	5.335	5.092	3.005
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	105.193	133.392	105.084	59.533

Lanjutan Lampiran 11

Kabupaten/Kota	Luas Tanaman Berdiri (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	10.820	14.955	39.551	46.058
Kabupaten Lebak	6.429	20.925	34.410	38.340
Kabupaten Tangerang	8.220	10.044	17.240	19.052
Kabupaten Serang	9.070	8.869	27.206	33.497
Kota Tangerang	19	37	42	33
Kota Cilegon	86	31	190	380
Kota Serang	283	1.326	4.810	5.049
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	34.927	56.187	123.449	142.410

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 12 Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	14.151	22.222	2.798	1.109
Kabupaten Lebak	8.655	14.587	5.538	6.723
Kabupaten Tangerang	15.197	8.809	2.428	323
Kabupaten Serang	17.243	12.368	4.021	1.598
Kota Tangerang	100	28	10	26
Kota Cilegon	286	356	137	48
Kota Serang	3.722	968	132	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	59.354	59.339	15.065	9.826

Lanjutan Lampiran 12

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	12.349	17.013	5.515	1.173
Kabupaten Lebak	6.970	13.512	5.883	1.829
Kabupaten Tangerang	3.712	13.622	8.782	2.100
Kabupaten Serang	2.663	16.931	11.897	3.809
Kota Tangerang	67	97	58	5
Kota Cilegon	62	198	199	78
Kota Serang	26	4.677	1.464	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	25.849	66.048	33.796	8.994

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 12

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	1.046	1.244	6.922	28.260
Kabupaten Lebak	751	3.935	10.955	15.297
Kabupaten Tangerang	505	1.542	7.141	8.918
Kabupaten Serang	1.702	1.432	3.650	17.203
Kota Tangerang	–	39	70	77
Kota Cilegon	89	–	27	114
Kota Serang	–	32	449	4.667
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	4.093	8.224	29.214	74.536

Lampiran 13 Luas Fase Vegetatif Awal Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	8.367	2.330	3.766	27.203
Kabupaten Lebak	8.943	778	3.920	13.624
Kabupaten Tangerang	11.947	2.414	1.233	3.819
Kabupaten Serang	16.740	3.327	1.264	1.243
Kota Tangerang	–	–	–	9
Kota Cilegon	424	39	–	–
Kota Serang	1.322	205	60	96
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	47.743	9.093	10.242	45.994

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 13

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	12.093	4.412	4.804	3.713
Kabupaten Lebak	17.961	6.966	2.375	1.430
Kabupaten Tangerang	9.545	9.442	3.405	1.926
Kabupaten Serang	11.136	18.216	7.091	2.265
Kota Tangerang	32	6	8	–
Kota Cilegon	89	260	100	–
Kota Serang	2.365	3.301	291	30
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	53.221	42.603	18.076	9.365

Lanjutan Lampiran 13

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Awal (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	2.786	10.479	28.023	10.598
Kabupaten Lebak	2.832	15.544	15.946	6.804
Kabupaten Tangerang	3.739	4.651	9.154	5.822
Kabupaten Serang	2.132	5.378	19.861	11.860
Kota Tangerang	11	29	5	–
Kota Cilegon	19	12	153	210
Kota Serang	231	1.296	3.749	1.041
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	11.750	37.389	76.891	36.337

Lampiran 14 Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	2.914	11.840	17.256	1.374
Kabupaten Lebak	7.688	8.634	11.279	1.510
Kabupaten Tangerang	5.366	12.429	6.840	1.779
Kabupaten Serang	7.305	15.075	9.440	2.190
Kota Tangerang	58	65	23	5
Kota Cilegon	74	373	247	25
Kota Serang	1.021	2.812	298	109
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	24.425	51.228	45.384	6.992

Lanjutan Lampiran 14

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	795	11.243	10.358	4.123
Kabupaten Lebak	7.288	7.563	9.936	4.436
Kabupaten Tangerang	211	3.735	12.040	5.622
Kabupaten Serang	565	2.481	15.040	7.252
Kota Tangerang	9	39	78	10
Kota Cilegon	55	53	222	102
Kota Serang	–	–	3.275	164
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	8.922	25.114	50.949	21.708

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 14

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	797	895	963	4.804
Kabupaten Lebak	1.121	392	3.979	10.241
Kabupaten Tangerang	1.680	505	1.388	7.412
Kabupaten Serang	1.734	1.306	1.211	3.065
Kota Tangerang	5	–	30	59
Kota Cilegon	60	89	–	16
Kota Serang	–	–	–	183
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	5.398	3.186	7.571	25.779

Lampiran 15 Luas Fase Vegetatif Akhir Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	29.693	5.486	1.994	3.101
Kabupaten Lebak	18.200	8.999	752	252
Kabupaten Tangerang	8.165	10.672	1.911	1.141
Kabupaten Serang	16.180	14.500	2.893	1.072
Kota Tangerang	3	–	–	2
Kota Cilegon	191	444	39	–
Kota Serang	3.653	928	26	48
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	76.084	41.029	7.614	5.615

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 15

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	17.419	7.010	3.359	3.406
Kabupaten Lebak	15.427	15.451	4.758	1.844
Kabupaten Tangerang	3.688	8.585	7.263	2.895
Kabupaten Serang	793	9.699	10.265	3.653
Kota Tangerang	10	20	–	2
Kota Cilegon	–	91	238	10
Kota Serang	40	1.746	1.671	42
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	37.378	42.603	27.554	11.851

Lanjutan Lampiran 15

Kabupaten/Kota	Luas Fase Vegetatif Akhir (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	1.888	1.720	8.481	24.744
Kabupaten Lebak	1.048	3.529	14.387	15.370
Kabupaten Tangerang	1.762	3.427	4.413	7.402
Kabupaten Serang	1.130	1.745	4.984	17.130
Kota Tangerang	–	7	22	5
Kota Cilegon	–	19	18	139
Kota Serang	20	20	918	3.113
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	5.848	10.467	33.224	67.903

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 16 Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	1.762	3.636	16.646	17.542
Kabupaten Lebak	5.265	8.234	11.568	14.392
Kabupaten Tangerang	1.094	5.609	15.953	7.935
Kabupaten Serang	1.719	8.651	18.365	11.083
Kota Tangerang	22	88	76	32
Kota Cilegon	89	134	444	419
Kota Serang	–	1.495	3.573	632
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	9.952	27.848	66.625	52.035

Lanjutan Lampiran 16

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	1.828	1.906	17.112	8.381
Kabupaten Lebak	2.176	8.502	16.737	11.708
Kabupaten Tangerang	2.176	477	4.989	15.022
Kabupaten Serang	3.370	1.210	5.029	18.488
Kota Tangerang	–	36	61	131
Kota Cilegon	86	89	52	318
Kota Serang	32	–	659	4.693
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	9.669	12.221	44.640	58.740

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 16

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	3.353	1.140	1.224	1.303
Kabupaten Lebak	4.467	1.151	333	3.308
Kabupaten Tangerang	5.964	1.331	574	800
Kabupaten Serang	8.989	1.654	1.541	1.106
Kota Tangerang	17	5	9	39
Kota Cilegon	182	78	89	–
Kota Serang	405	–	–	32
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	23.378	5.358	3.770	6.588

Lampiran 17 Luas Fase Generatif Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	9.013	35.534	9.256	2.737
Kabupaten Lebak	14.933	20.924	15.383	2.753
Kabupaten Tangerang	6.581	9.564	13.464	2.103
Kabupaten Serang	3.648	18.921	19.149	4.439
Kota Tangerang	6	6	–	6
Kota Cilegon	23	171	601	83
Kota Serang	325	4.120	1.495	277
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	34.529	89.240	59.349	12.398

Lanjutan Lampiran 17

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	12.034	24.450	7.993	4.708
Kabupaten Lebak	281	17.551	21.244	6.583
Kabupaten Tangerang	886	3.881	10.450	8.117
Kabupaten Serang	1.335	1.976	16.483	15.646
Kota Tangerang	–	16	22	6
Kota Cilegon	–	23	132	325
Kota Serang	58	288	3.130	2.933
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	14.594	48.185	59.454	38.318

Lanjutan Lampiran 17

Kabupaten/Kota	Luas Fase Generatif (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	6.146	2.755	3.048	10.715
Kabupaten Lebak	2.550	1.852	4.077	16.166
Kabupaten Tangerang	2.719	1.967	3.672	5.829
Kabupaten Serang	5.808	1.746	2.362	4.507
Kota Tangerang	8	2	14	29
Kota Cilegon	66	–	19	30
Kota Serang	32	10	142	895
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	17.329	8.331	13.334	38.171

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 18 Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	–	–	77	–
Kabupaten Lebak	–	–	45	–
Kabupaten Tangerang	–	–	67	44
Kabupaten Serang	65	–	40	431
Kota Tangerang	–	–	–	–
Kota Cilegon	–	–	–	6
Kota Serang	55	–	–	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	120	–	229	480

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 18

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	40	–	46	528
Kabupaten Lebak	44	–	–	224
Kabupaten Tangerang	177	70	–	193
Kabupaten Serang	902	296	106	256
Kota Tangerang	–	–	–	–
Kota Cilegon	–	–	–	–
Kota Serang	–	–	–	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	1.162	366	152	1.202

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 18

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	965	241	16	–
Kabupaten Lebak	587	72	79	49
Kabupaten Tangerang	556	209	–	–
Kabupaten Serang	776	466	30	150
Kota Tangerang	–	–	–	–
Kota Cilegon	5	–	52	–
Kota Serang	–	–	–	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	2.889	988	177	199

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 19 Luas Potensi Gagal Panen Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	–	–	–	–
Kabupaten Lebak	–	42	–	–
Kabupaten Tangerang	41	–	57	–
Kabupaten Serang	37	116	–	69
Kota Tangerang	–	–	–	–
Kota Cilegon	–	19	–	–
Kota Serang	–	–	–	38
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	78	177	57	107

Lanjutan Lampiran 19

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	–	–	74	–
Kabupaten Lebak	–	–	–	–
Kabupaten Tangerang	–	–	–	1
Kabupaten Serang	69	46	162	115
Kota Tangerang	–	–	5	–
Kota Cilegon	–	–	–	–
Kota Serang	–	–	–	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	69	46	241	116

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 19

Kabupaten/Kota	Luas Potensi Gagal Panen (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	–	–	–	–
Kabupaten Lebak	25	26	42	7
Kabupaten Tangerang	147	–	–	50
Kabupaten Serang	169	171	–	–
Kota Tangerang	–	–	–	–
Kota Cilegon	–	–	–	–
Kota Serang	–	–	–	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	341	197	43	57

Lampiran 20 Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	20.831	2.483	1.474	3.925
Kabupaten Lebak	14.903	5.418	4.164	6.854
Kabupaten Tangerang	6.458	3.193	1.241	3.057
Kabupaten Serang	8.900	1.878	858	2.477
Kota Tangerang	9	5	12	35
Kota Cilegon	353	86	44	41
Kota Serang	444	78	–	493
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	51.898	13.140	7.793	16.883

Lanjutan Lampiran 20

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	12.714	4.206	1.473	1.084
Kabupaten Lebak	9.970	3.591	1.461	1.208
Kabupaten Tangerang	12.344	7.809	2.386	1.092
Kabupaten Serang	13.579	10.081	2.280	853
Kota Tangerang	105	52	5	14
Kota Cilegon	156	124	17	72
Kota Serang	3.522	445	–	–
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	52.390	26.307	7.622	4.323

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 20

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	1.525	10.239	28.679	6.996
Kabupaten Lebak	3.603	9.262	13.879	12.277
Kabupaten Tangerang	1.788	6.856	8.764	11.557
Kabupaten Serang	675	2.511	16.457	16.290
Kota Tangerang	33	78	62	53
Kota Cilegon	–	24	152	615
Kota Serang	–	483	3.656	760
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	7.624	29.453	71.647	48.549

Lampiran 21 Luas Persiapan Lahan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/ Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	1.801	1.328	11.564	9.205
Kabupaten Lebak	4.191	5.030	7.344	13.870
Kabupaten Tangerang	1.975	938	3.370	6.496
Kabupaten Serang	3.030	1.517	992	7.760
Kota Tangerang	–	6	11	27
Kota Cilegon	54	6	6	59
Kota Serang	–	–	100	1.761
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	11.051	8.825	23.387	39.178

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 21

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	3.807	2.030	2.138	1.913
Kabupaten Lebak	4.733	1.748	1.007	5.646
Kabupaten Tangerang	6.976	3.419	2.000	3.478
Kabupaten Serang	15.813	4.016	1.714	1.358
Kota Tangerang	–	2	–	9
Kota Cilegon	148	107	6	31
Kota Serang	2.420	91	51	186
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	33.897	11.413	6.916	12.622

Lanjutan Lampiran 21

Kabupaten/Kota	Luas Persiapan Lahan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	8.997	24.058	8.656	1.882
Kabupaten Lebak	14.480	11.675	7.560	4.780
Kabupaten Tangerang	3.443	7.419	4.725	3.837
Kabupaten Serang	5.083	16.188	7.025	4.206
Kota Tangerang	21	–	2	–
Kota Cilegon	6	100	282	325
Kota Serang	776	2.825	283	268
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	32.806	62.265	28.533	15.298

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 22 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	3.078	1.796	2.059	3.865
Kabupaten Lebak	5.856	2.371	2.936	4.532
Kabupaten Tangerang	3.653	1.573	1.871	4.540
Kabupaten Serang	6.554	3.025	2.606	7.386
Kota Tangerang	32	13	20	55
Kota Cilegon	218	37	43	132
Kota Serang	470	240	240	1.070
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	19.860	9.055	9.776	21.581

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 22

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	4.830	7.439	6.682	7.731
Kabupaten Lebak	4.954	8.129	6.431	7.890
Kabupaten Tangerang	7.456	5.215	3.548	3.483
Kabupaten Serang	12.219	8.670	7.155	6.721
Kota Tangerang	26	10	8	24
Kota Cilegon	329	520	452	388
Kota Serang	1.693	611	367	367
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	31.506	30.594	24.645	26.604

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 22

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	26.482	25.789	4.658	1.571
Kabupaten Lebak	21.138	23.756	13.254	2.493
Kabupaten Tangerang	7.058	15.700	12.679	3.328
Kabupaten Serang	10.626	26.248	18.094	4.149
Kota Tangerang	51	87	37	–
Kota Cilegon	416	705	670	217
Kota Serang	908	4.877	1.720	257
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	66.679	97.162	51.113	12.015

Lampiran 23 Luas Lahan Pertanian yang Diberakan Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	728	778	2.168	3.830
Kabupaten Lebak	1.355	1.365	6.856	5.681
Kabupaten Tangerang	1.301	1.632	3.796	4.507
Kabupaten Serang	1.500	1.244	2.998	10.515
Kota Tangerang	–	–	2	5
Kota Cilegon	11	11	42	41
Kota Serang	115	115	181	1.556
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	5.010	5.146	16.042	26.136

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 23

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	2.994	3.291	9.231	29.218
Kabupaten Lebak	5.567	3.988	2.663	11.249
Kabupaten Tangerang	6.675	3.236	2.810	3.924
Kabupaten Serang	8.102	6.209	3.891	4.355
Kota Tangerang	2	–	–	12
Kota Cilegon	406	189	184	189
Kota Serang	550	156	144	301
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	24.295	17.071	18.924	49.247

<https://banten.bps.go.id>

Lanjutan Lampiran 23

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Diberakan (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	26.291	6.401	584	566
Kabupaten Lebak	18.589	11.134	2.702	1.745
Kabupaten Tangerang	9.606	9.717	6.218	4.770
Kabupaten Serang	13.288	11.313	5.666	2.041
Kota Tangerang	10	5	6	6
Kota Cilegon	211	366	176	14
Kota Serang	1.621	1.387	456	175
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	69.615	40.323	15.807	9.318

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 24 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2024

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	5.883	6.112	6.088	6.045
Kabupaten Lebak	5.843	5.826	5.373	5.324
Kabupaten Tangerang	3.656	3.503	3.459	3.466
Kabupaten Serang	4.251	4.251	4.159	3.924
Kota Tangerang	304	312	307	298
Kota Cilegon	224	203	203	203
Kota Serang	1.244	1.361	1.416	1.333
Kota Tangerang Selatan	8	8	6	6
Provinsi Banten	21.411	21.576	21.012	20.600

Lanjutan Lampiran 24

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	6.063	5.982	6.140	6.620
Kabupaten Lebak	5.347	5.560	5.602	5.645
Kabupaten Tangerang	3.426	3.355	3.425	3.526
Kabupaten Serang	4.081	4.169	4.271	4.337
Kota Tangerang	290	290	290	290
Kota Cilegon	203	203	216	228
Kota Serang	1.216	1.189	1.189	1.189
Kota Tangerang Selatan	11	11	9	8
Provinsi Banten	20.636	20.759	21.142	21.843

Lanjutan Lampiran 24

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	6.847	7.079	6.166	5.762
Kabupaten Lebak	5.645	5.908	7.014	6.746
Kabupaten Tangerang	3.635	3.735	3.584	3.300
Kabupaten Serang	4.043	4.156	4.102	3.976
Kota Tangerang	292	293	281	250
Kota Cilegon	235	250	270	240
Kota Serang	1.189	1.158	1.158	1.083
Kota Tangerang Selatan	9	9	9	9
Provinsi Banten	21.896	22.588	22.583	21.367

Lampiran 25 Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi Hasil Pendataan KSA Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten (hektare), 2025

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Januari	Februari	Maret	April
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kabupaten Pandeglang	7.932	7.841	7.676	10.686
Kabupaten Lebak	6.525	6.525	6.701	8.717
Kabupaten Tangerang	2.939	2.955	2.991	3.415
Kabupaten Serang	3.368	3.368	3.417	3.395
Kota Tangerang	6	6	–	4
Kota Cilegon	131	127	133	158
Kota Serang	836	796	776	739
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	21.737	21.619	21.694	27.114

Lanjutan Lampiran 25

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	Mei	Juni	Juli	Agustus
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Kabupaten Pandeglang	8.464	8.485	8.605	8.721
Kabupaten Lebak	9.120	9.320	9.491	9.569
Kabupaten Tangerang	3.288	3.279	3.208	3.193
Kabupaten Serang	3.336	3.280	3.353	3.249
Kota Tangerang	4	6	6	6
Kota Cilegon	181	227	233	270
Kota Serang	776	808	843	903
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	25.170	25.406	25.740	25.911

Lanjutan Lampiran 25

Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian yang Ditanami Tanaman Selain Padi (hektare)			
	September	Oktober	November	Desember
(1)	(10)	(11)	(12)	(13)
Kabupaten Pandeglang	9.723	9.463	9.050	8.731
Kabupaten Lebak	9.703	9.420	8.993	8.896
Kabupaten Tangerang	3.074	3.095	2.972	3.043
Kabupaten Serang	3.050	3.135	3.104	2.883
Kota Tangerang	6	6	6	6
Kota Cilegon	327	327	238	160
Kota Serang	855	908	900	888
Kota Tangerang Selatan	–	–	–	–
Provinsi Banten	26.738	26.355	25.263	24.607

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 26 Luas Lahan Baku Sawah 2019 dan 2024

Provinsi	Luas Lahan Baku Sawah (hektare)	
	2019	2024
(1)	(2)	
Aceh	213.997	202.811
Sumatera Utara	308.668	311.834
Sumatera Barat	194.282	188.521
Riau	62.689	59.181
Jambi	68.349	69.961
Sumatera Selatan	470.602	519.484
Bengkulu	50.840	43.547
Lampung	361.699	337.284
Kep. Bangka Belitung	22.402	22.561
Kep. Riau	1.394	883
DKI Jakarta	414	360
Jawa Barat	928.218	916.798
Jawa Tengah	1.049.661	987.468
DI Yogyakarta	76.273	67.027
Jawa Timur	1.214.909	1.207.977
Banten	204.335	197.845
Bali	70.996	64.474
NTB	234.542	237.341
NTT	155.520	176.693
Kalimantan Barat	242.972	200.499
Kalimantan Tengah	136.486	100.963
Kalimantan Selatan	291.145	343.373
Kalimantan Timur	41.406	46.640
Kalimantan Utara	11.922	12.148
Sulawesi Utara	47.043	39.768
Sulawesi Tengah	116.828	126.985
Sulawesi Selatan	654.818	660.638
Sulawesi Tenggara	82.117	89.744
Gorontalo	33.056	32.241
Sulawesi Barat	39.485	42.906
Maluku	18.283	17.960
Maluku Utara	13.542	7.187
Papua Barat	8.860 ¹	2.604
Papua Barat Daya	–	472
Papua	36.195 ²	1.807
Papua Tengah	–	2.370
Papua Pegunungan	–	949
Papua Selatan	–	43.037
INDONESIA	7.463.948	7.384.341

Catatan : ¹ Luas Lahan Baku Sawah (LBS) Provinsi Papua Barat tahun 2019 termasuk Provinsi Papua Barat Daya

² Luas LBS Provinsi Papua tahun 2019 termasuk Provinsi Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan

Sumber : Kementerian ATR/BPN, LBS 2019 (Keputusan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala BPN No. 686/SK-PG.03.03/XII/2019 tanggal 17 Desember 2019) dan LBS 2024 (Keputusan Menteri Agraria dan Tata Ruang/Kepala BPN No. 446.1/SK-PG.03.03/v/2024 tanggal 31 Mei 2024).

Lampiran 27 Jumlah Alokasi Sampel Segmen KSA (Desember 2025)

Kabupaten/Kota	Alokasi Subsegmen (Titik Amatan)	Alokasi Segmen
(1)	(2)	(3)
Kabupaten Pandeglang	1.593	177
Kabupaten Lebak	1.476	164
Kabupaten Tangerang	891	99
Kabupaten Serang	1.098	122
Kota Tangerang	225	25
Kota Cilegon	288	32
Kota Serang	333	37
Kota Tangerang Selatan	126	14
Provinsi Banten	6.030	670

<https://banten.bps.go.id>

Lampiran 28 Nilai *Relative Standard Error* (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi di Provinsi Banten Menurut Fase Amatan, 2025

Periode Amat	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Panen	Generatif	Vegetatif Akhir	Vegetatif Awal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Januari	16,57	5,68	3,26	5,25
Februari	6,41	2,79	5,31	11,47
Maret	3,32	4,07	10,61	10,55
April	4,19	10,11	16,56	4,62
Mei	9,99	7,75	5,06	4,67
Juni	10,21	4,38	5,39	4,85
Juli	4,64	4,51	6,46	9,01
Agustus	4,72	5,24	10,49	12,45
September	5,40	9,15	15,57	11,32
Oktober	8,99	13,13	11,73	5,01
November	13,85	9,59	5,65	3,41
Desember	13,61	5,13	3,76	5,75

Lanjutan Lampiran 28

Periode Amat	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Persiapan Lahan	Potensi Gagal Panen	Bera	Lahan Pertanian Bukan Padi
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Januari	8,39	70,80	10,77	5,44
Februari	7,58	52,68	10,98	5,43
Maret	7,71	65,38	9,88	2,83
April	5,63	73,54	6,65	3,22
Mei	5,96	100,00	7,43	3,97
Juni	10,76	100,00	9,19	3,97
Juli	13,62	37,37	8,40	3,93
Agustus	10,84	71,50	3,90	3,88
September	5,14	33,18	3,23	4,04
Oktober	3,39	56,77	4,77	4,05
November	6,23	99,50	10,40	4,17
Desember	9,05	87,80	13,58	4,21

Lampiran 29 Nilai *Relative Standard Error* (RSE) Estimasi Luas Tanaman Padi Menurut Fase Amatan dan Provinsi di Indonesia, 2025

Provinsi	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Panen	Generatif	Vegetatif Akhir	Vegetatif Awal
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Aceh	2,44	2,14	2,39	2,27
Sumatera Utara	3,33	1,94	2,27	1,92
Sumatera Barat	1,90	1,61	1,82	1,62
Riau	4,03	3,43	3,93	3,45
Jambi	4,20	3,31	3,89	3,51
Sumatera Selatan	2,53	2,19	2,41	2,52
Bengkulu	4,59	4,04	4,73	4,28
Lampung	2,69	2,44	2,55	2,12
Kep. Bangka Belitung	13,94	11,75	11,64	11,64
Kep. Riau	25,45	21,32	20,14	20,07
DKI Jakarta	20,86	20,05	20,41	16,70
Jawa Barat	1,18	1,04	1,16	1,02
Jawa Tengah	1,20	1,05	1,20	0,99
DI Yogyakarta	3,78	3,46	4,01	3,59
Jawa Timur	0,92	0,83	0,87	0,79
Banten	2,76	2,40	2,57	2,43
Bali	3,29	2,84	3,46	3,04
NTB	2,57	2,38	2,66	2,13
NTT	2,67	2,39	2,73	2,40
Kalimantan Barat	3,22	2,62	2,75	2,53
Kalimantan Tengah	4,12	3,51	3,80	2,70
Kalimantan Selatan	2,78	2,45	2,53	2,12
Kalimantan Timur	5,25	4,82	5,52	4,70
Kalimantan Utara	9,74	8,09	10,31	7,95
Sulawesi Utara	6,13	5,31	7,72	3,62
Sulawesi Tengah	2,93	2,66	3,15	2,67
Sulawesi Selatan	1,67	1,47	1,56	1,41
Sulawesi Tenggara	3,93	3,66	4,21	3,43
Gorontalo	5,06	4,39	5,25	4,87
Sulawesi Barat	4,75	4,31	4,91	4,24
Maluku	8,09	7,51	8,70	7,83
Maluku Utara	8,57	9,09	9,36	7,73
Papua Barat	10,22	10,14	12,59	9,50
Papua Barat Daya	43,54	40,54	42,39	39,57
Papua	13,75	14,52	12,93	9,72
Papua Selatan	6,11	6,52	7,90	6,17
Papua Tengah	21,01	20,16	22,07	22,90
Papua Pegunungan	45,24	24,78	34,38	23,57

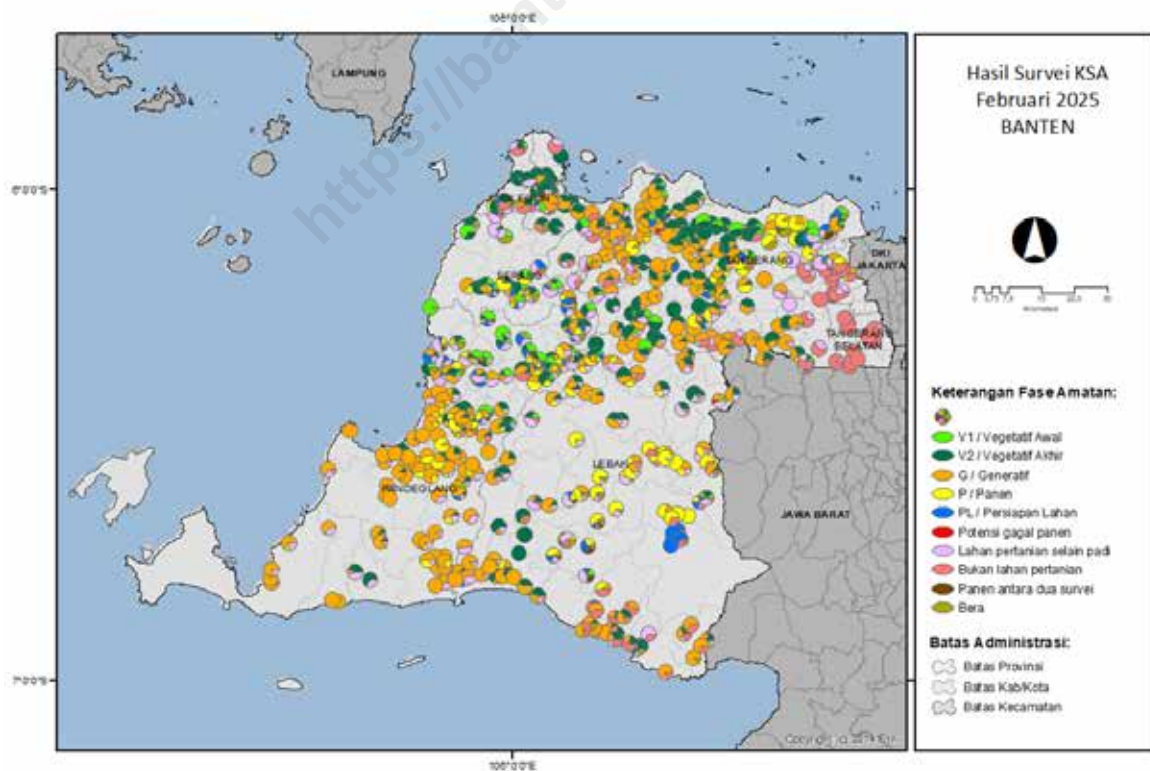
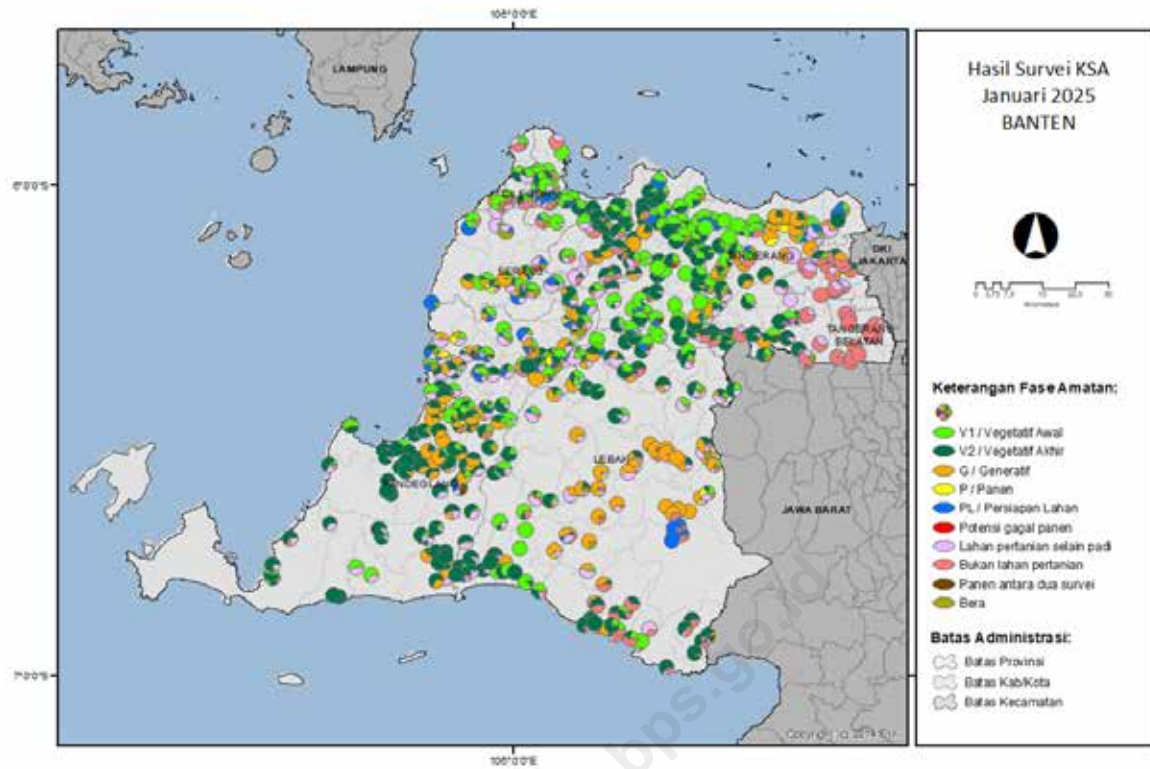
Lanjutan Lampiran 29

Provinsi	Nilai <i>Relative Standard Error</i> (%)			
	Persiapan Lahan	Potensi Gagal Panen	Bera	Lahan Pertanian Bukan Padi
(1)	(6)	(7)	(8)	(9)
Aceh	1,98	5,50	1,95	2,13
Sumatera Utara	1,95	11,69	3,22	0,57
Sumatera Barat	1,98	11,75	1,94	1,09
Riau	3,18	14,87	1,99	1,05
Jambi	3,82	23,13	1,91	0,73
Sumatera Selatan	2,04	12,38	1,71	0,96
Bengkulu	4,27	47,42	3,13	0,85
Lampung	2,75	17,77	2,67	0,65
Kep. Bangka Belitung	5,87	15,93	7,96	2,03
Kep. Riau	19,72	44,23	18,66	1,68
DKI Jakarta	17,74	28,07	19,20	14,89
Jawa Barat	1,34	9,17	1,55	0,65
Jawa Tengah	1,35	10,17	1,59	0,62
DI Yogyakarta	4,78	27,03	4,55	1,24
Jawa Timur	1,21	6,77	1,37	0,36
Banten	3,02	17,52	2,93	0,69
Bali	3,52	27,62	3,59	1,81
NTB	3,33	19,54	2,99	0,94
NTT	2,77	11,15	1,39	0,75
Kalimantan Barat	2,53	11,06	1,68	0,49
Kalimantan Tengah	2,72	10,38	2,55	1,17
Kalimantan Selatan	1,81	10,55	0,97	0,80
Kalimantan Timur	4,14	19,22	4,17	2,03
Kalimantan Utara	8,06	23,26	5,47	3,55
Sulawesi Utara	4,37	23,66	3,35	0,87
Sulawesi Tengah	2,66	19,84	2,14	1,02
Sulawesi Selatan	1,64	7,78	1,30	1,20
Sulawesi Tenggara	3,71	20,56	3,53	1,61
Gorontalo	5,25	33,52	5,66	1,42
Sulawesi Barat	4,04	30,64	4,03	1,72
Maluku	6,33	67,34	7,13	3,38
Maluku Utara	6,12	18,97	5,97	0,80
Papua Barat	9,75	33,24	14,55	2,63
Papua Barat Daya	23,09	32,73	26,64	6,84
Papua	13,38	57,03	21,64	3,10
Papua Selatan	5,70	22,63	8,31	5,50
Papua Tengah	19,53	67,35	11,57	15,82
Papua Pegunungan	52,17	–	–	3,93

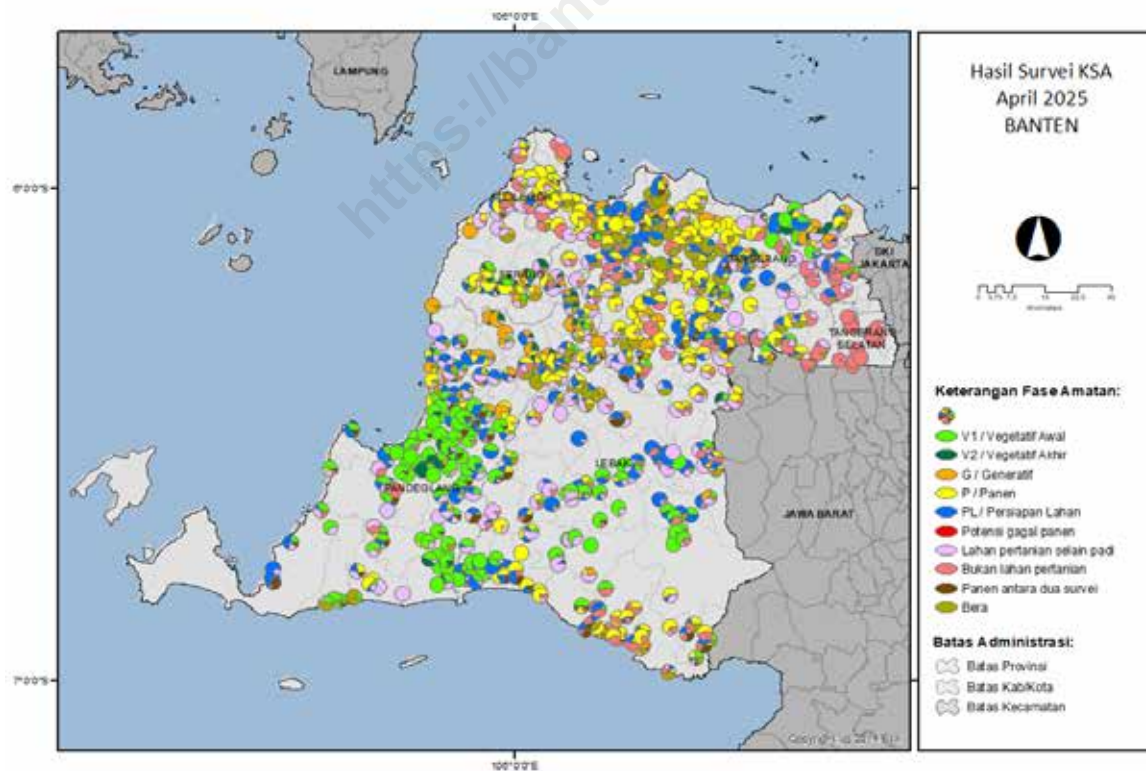
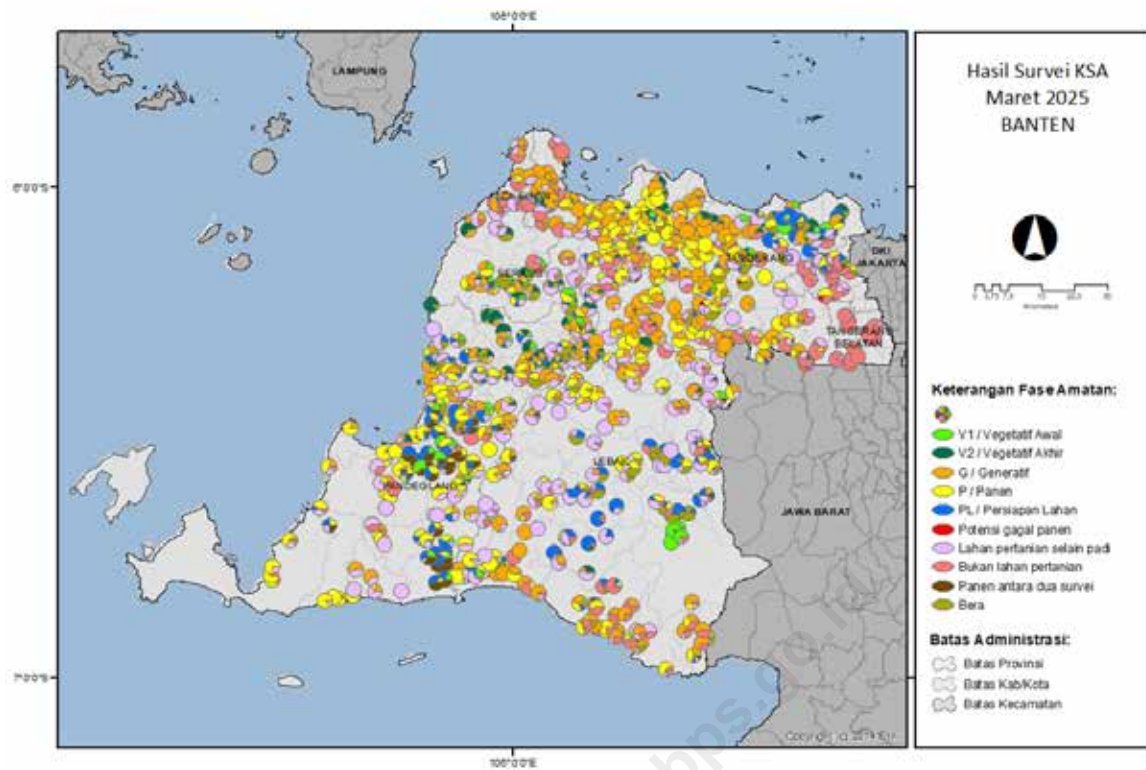
Catatan:

- *Relative Standard Error* (RSE) menggambarkan akurasi estimasi luas tanaman padi menurut fase amatan dalam satu tahun (selama tahun 2025).
- Nilai RSE yang cukup besar pada beberapa provinsi salah satunya disebabkan karena jumlah sampel yang relatif kecil, seperti di Provinsi DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Papua Barat, Papua Barat Daya, Papua, Papua Selatan, Papua Tengah, dan Papua Pegunungan.
- Nilai RSE untuk fase Potensi Gagal Panen cenderung lebih besar dibandingkan fase lainnya dikarenakan potensi gagal panen termasuk kasus yang jarang (jumlah amatannya relatif lebih kecil dibandingkan fase yang lain).

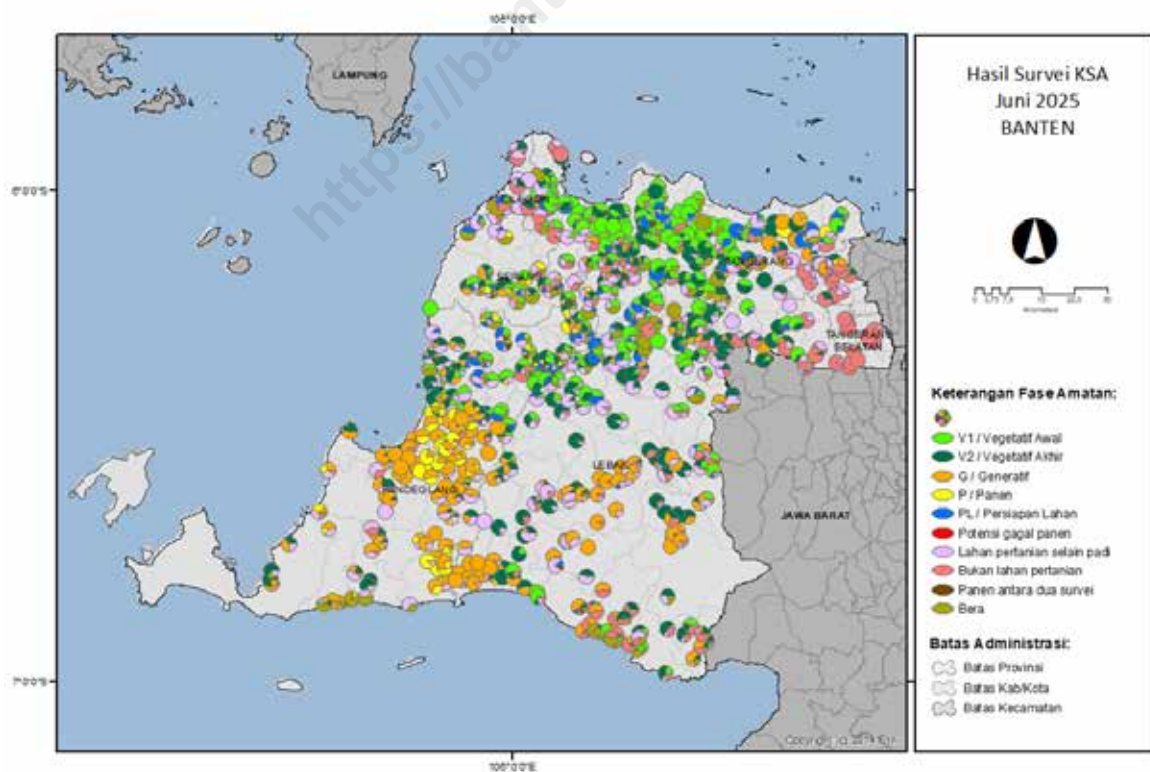
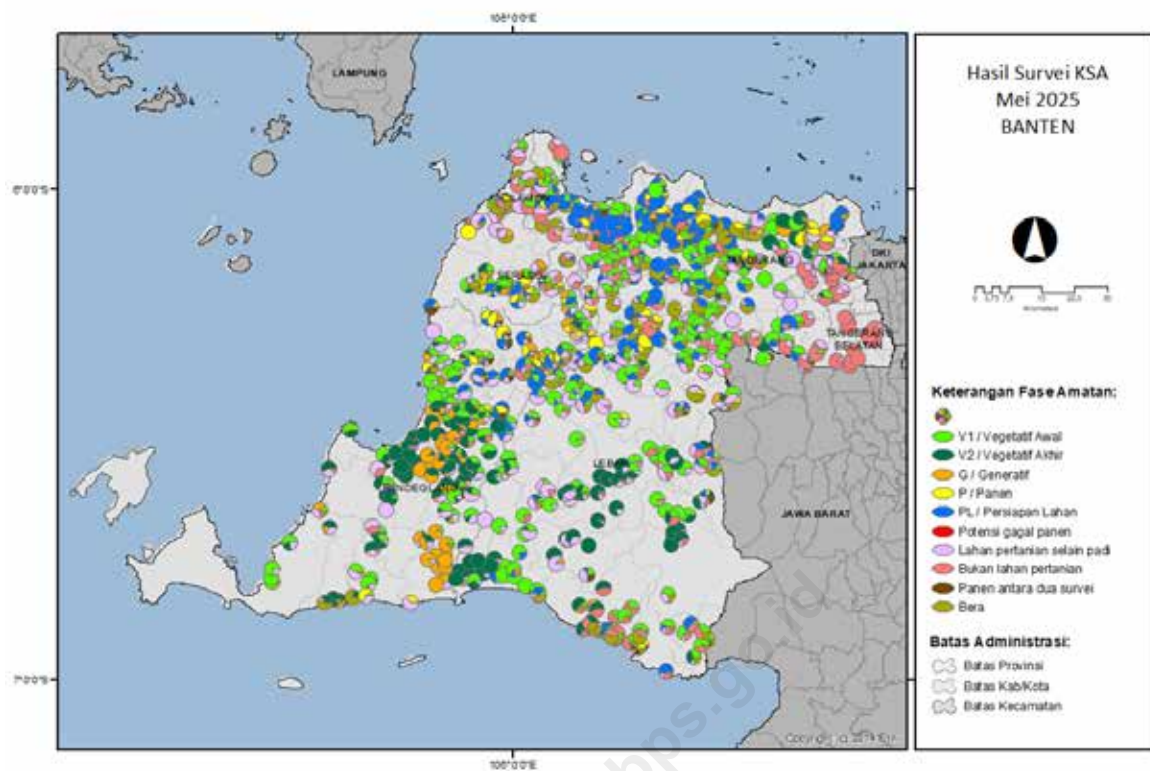
Lampiran 30 Peta Hasil Survei KSA Padi Provinsi Banten, 2025



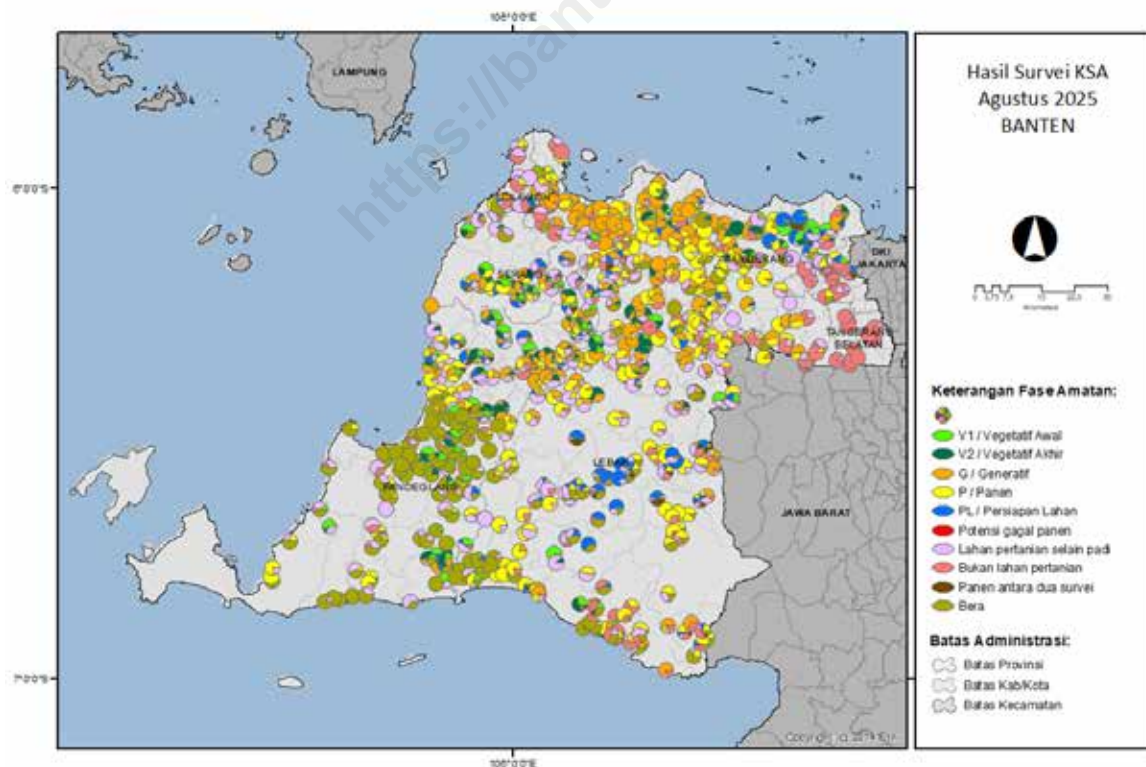
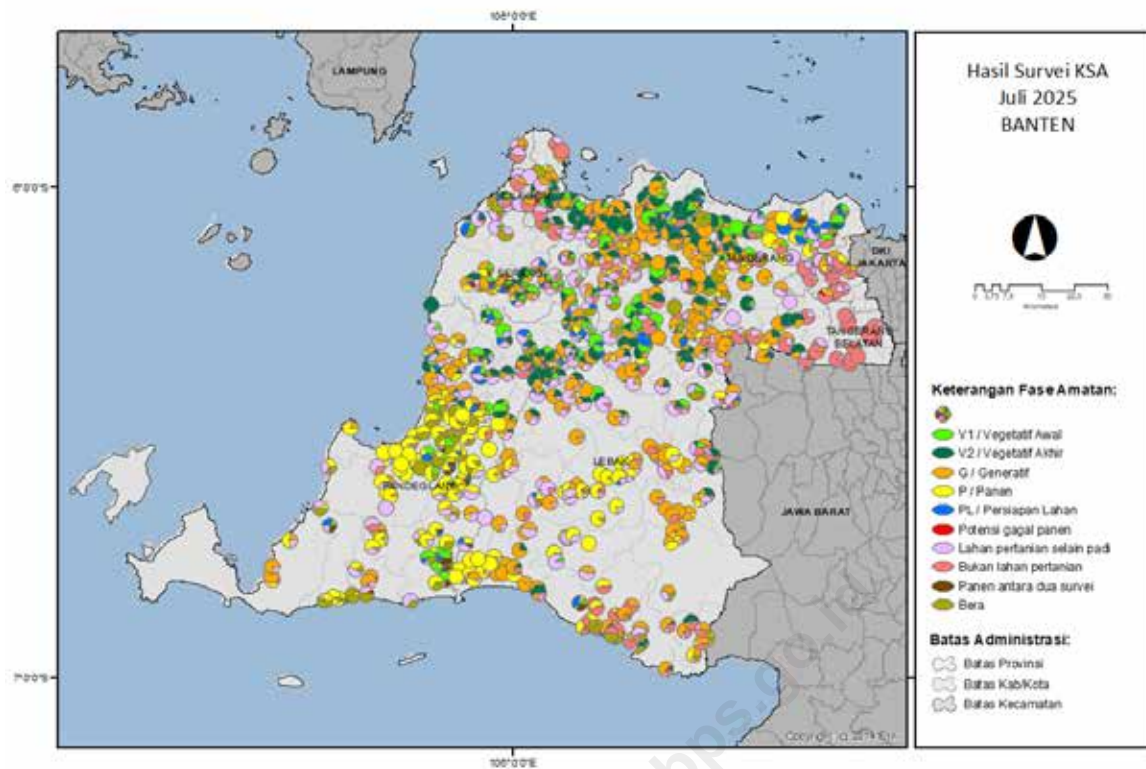
Lanjutan Lampiran 30



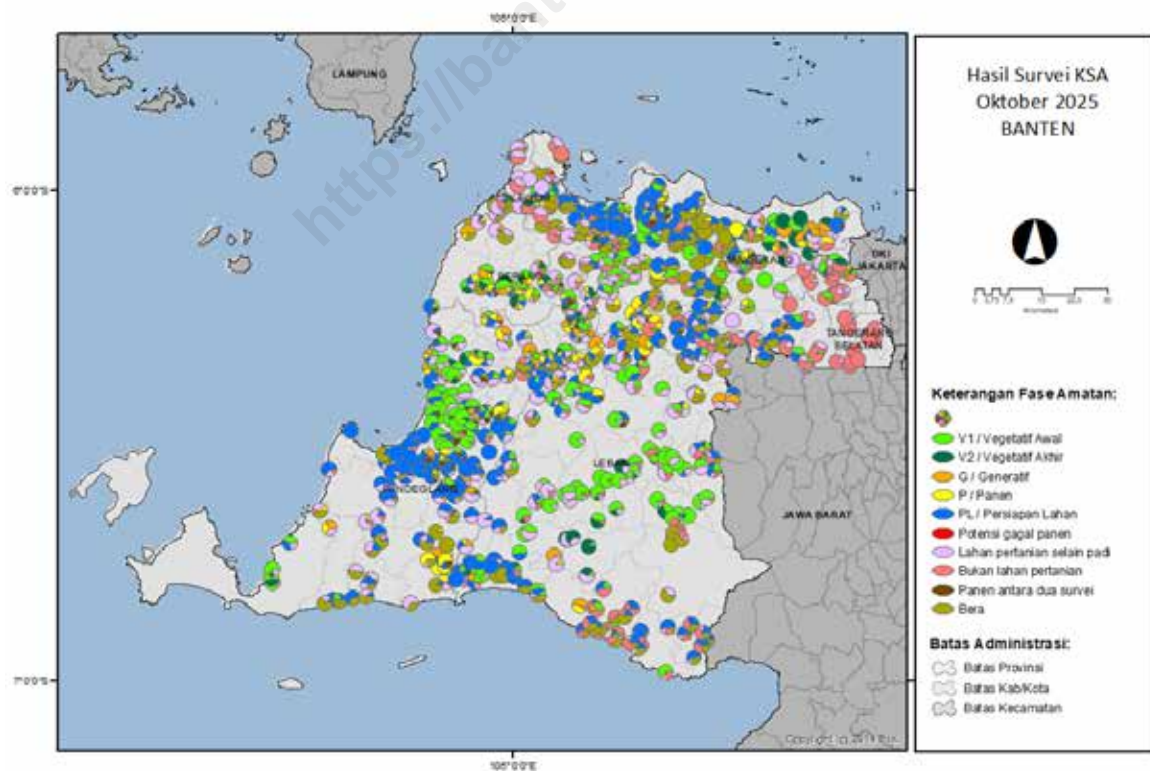
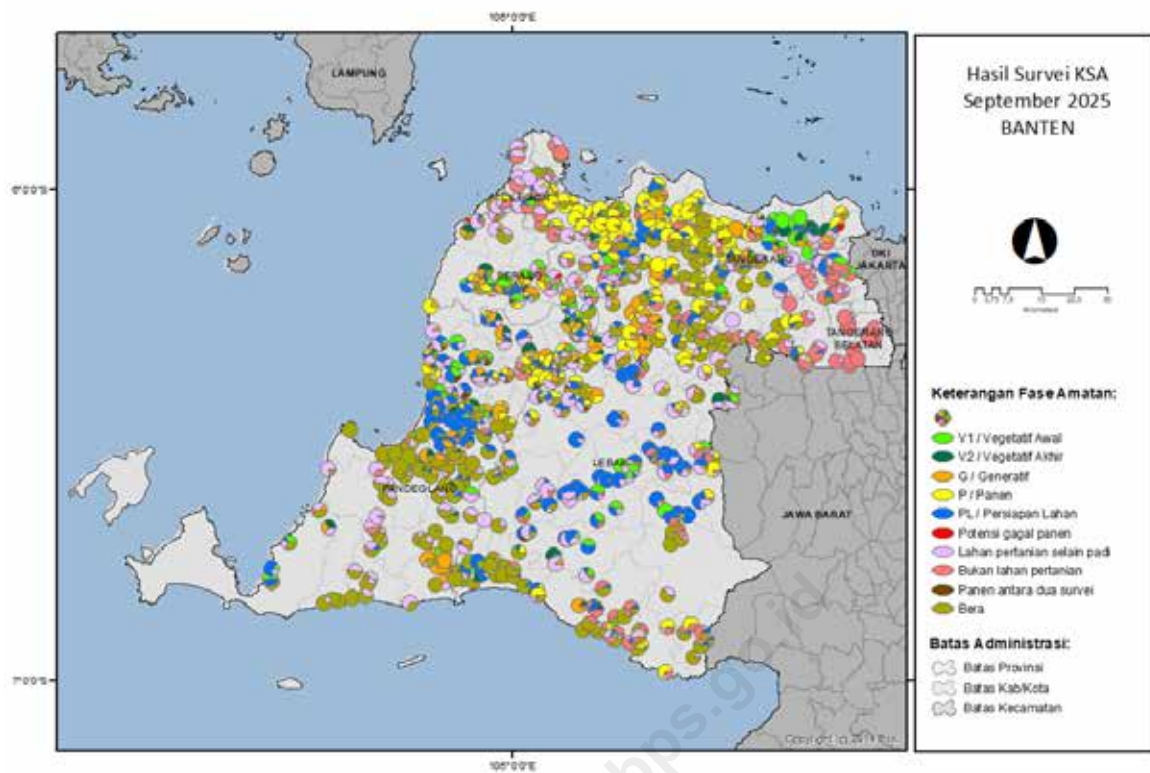
Lanjutan Lampiran 30



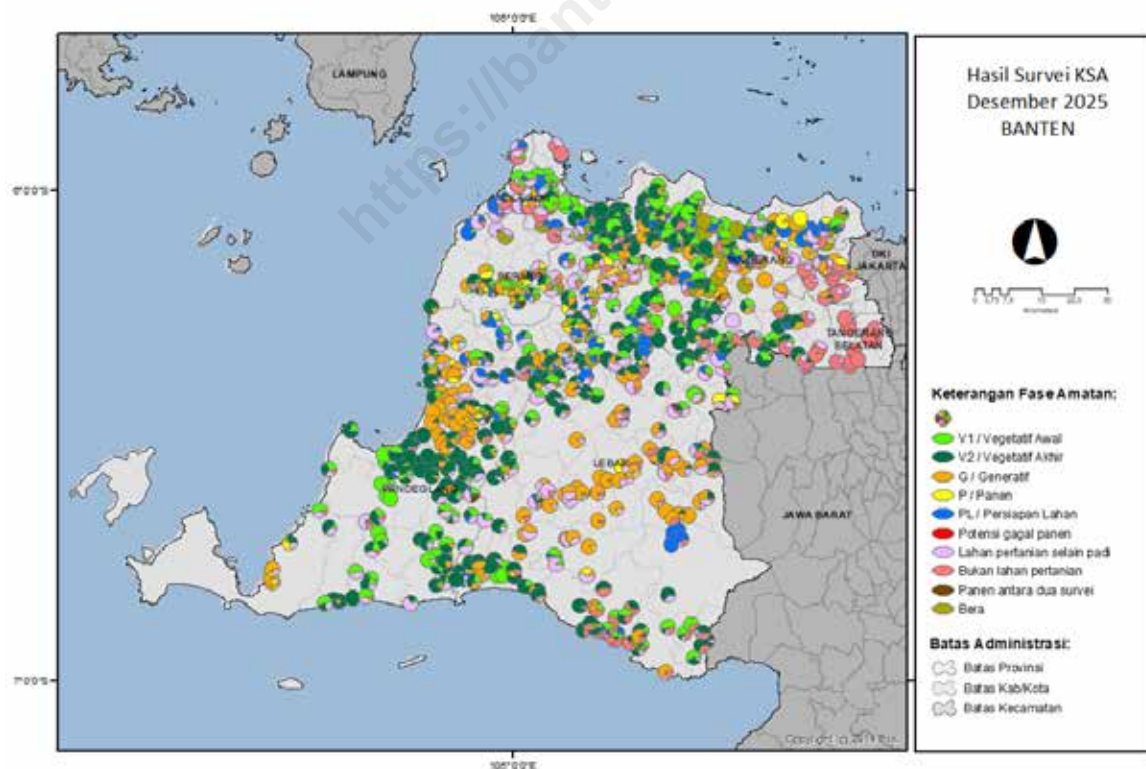
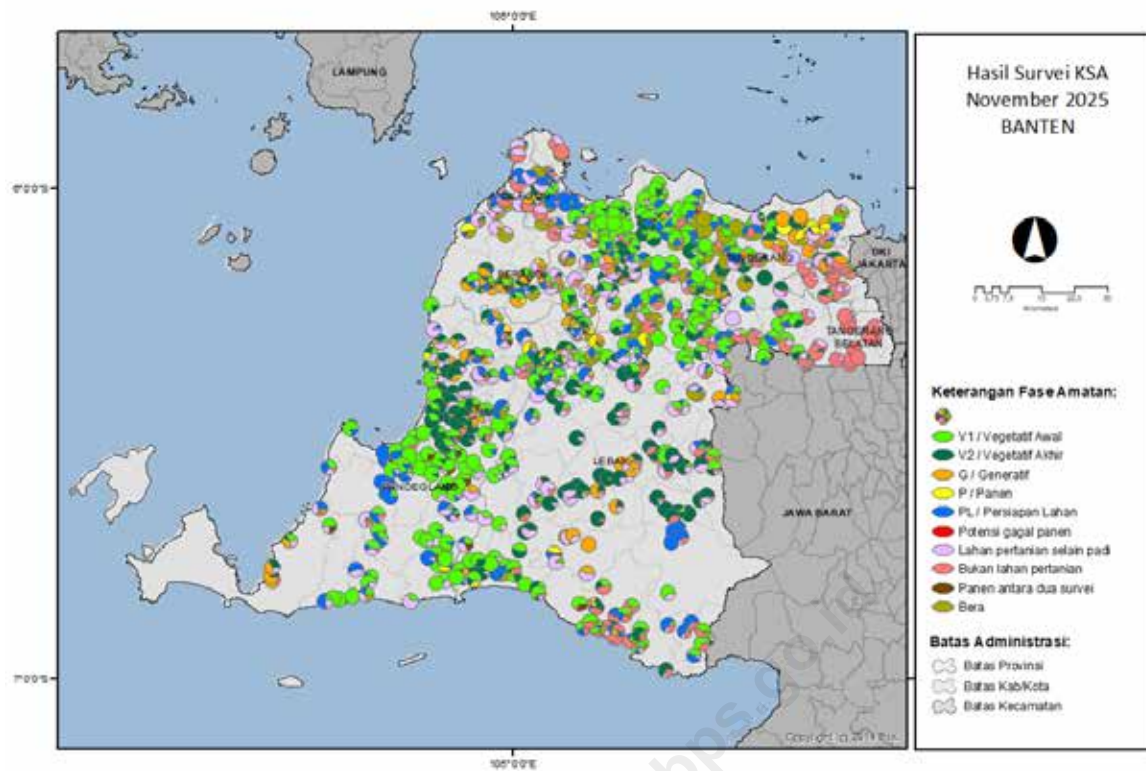
Lanjutan Lampiran 30



Lanjutan Lampiran 30



Lanjutan Lampiran 30



DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BANTEN**

Jl. Syech Nawawi Al-Bantani KP3B Kav. H1-2, Kota Serang
Telp.: (0254) 267027

Homepage: <http://www.banten.bps.go.id> E-mail: bps3600@bps.go.id

